



ADITIA MUARA PADIATRA

ILMU SEJARAH

METODE DAN PRAKTIK

ADITIA MUARA PADIATRA

ILMU SEJARAH: METODE DAN PRAKTIK



ILMU SEJARAH : METODE DAN PRAKTIK

ADITIA MUARA PADIATRA

Penerbit JSI Press, Gresik 2020

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih

Bab 1

Artian mengenai Sejarah

Bab 2

Sejarah dan Sumber - Sumber

Bab 3

Kritik sebagai Kekuatan Sejarah

Bab 4

Sejarah, Penafsiran dan Bantuan Ilmu Lain

Bab 5

Sejarah dan Penulisan Masa Lalu

Daftar Pustaka

Sinopsis Halaman Belakang

SEKAPUR SIRIH

Sejatinya buku ini berawal dari kegelisahan pribadi penulis atas pemahaman keilmuan sejarah dari mahasiswa-mahasiswi yang penulis ajar. Kondisi ini membuat penulis kemudian terketuk hatinya dan tergerak untuk dapat memberikan sumbangsih dari apa yang kiranya bisa penulis lakukan guna memberikan pemahaman lebih terhadap keilmuan sejarah, utamanya dalam metode dan kaidah-kaidah yang melatarbelakanginya.

Dalam menjalani proses tulisan, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan draft buku ini. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada yang pertama dan utama, yakni kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya lah, penulis dapat menyelesaikan naskah buku ini, kemudian para dosen penulis di Jurusan Sejarah yang telah memberikan penulis inspirasi dan bekal keilmuan dalam melakukan penulisan atas buku ini.

Di sisi lain, tulisan ini juga tidak akan rampung apabila tidak ada dukungan dan bantuan dari orang-orang dekat dan terkasih, dalam hal ini kepada merekalah buku ini penulis persembahkan. Kepada kedua orangtua

penulis yang telah memberikan dukungan yang tidak terduga, baik material maupun moral, kesabaran serta nasihatnya selama penulis lahir sampai dengan saat ini. Serta kepada Istri dan anak-anak, yang telah dengan sabar meluangkan waktu dan tenaganya dengan penulis untuk berjibaku dalam perampungan naskah dari buku ini. Alhasil, penulis berharap bahwa semoga kiranya Tuhan YME berkenan membalas segala kebaikan dari segala pihak yang telah membantu.

Tentunya buku ini sangat jauh dari kata sempurna, penulis sendiri mengakui bahwa buku ini masih banyak compang-camping dan kekurangan dimana-mana, oleh karenanya segala kritik dan saran yang ditujukan guna menanggapi tulisan di buku ini akan penulis terima dengan lapang dan terbuka. Akhir kata, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi keilmuan sejarah yang ada di tanah air.

Cirebon, 28 Mei 2020

Aditia Muara Padiatra

ARTIAN MENGENAI SEJARAH

A People without the Knowledge of their past history, origin and culture is like a tree without roots.

– Marcus Garvey

Berbicara mengenai sejarah, maka tentunya kita akan berbicara mengenai masa lalu. Sejarah sebagai sebuah cabang dari ilmu pengetahuan, mempunyai keunikan karena ia merupakan ilmu yang mempelajari pelbagai hal dari situasi yang telah lewat. Beberapa awam sendiri mengatakan sesuatu yang telah lewat tersebut merupakan kenangan, namun pada dasarnya kisah pada masa lalu atau kenangan dari sesuatu yang telah lewat tersebut selalu menjadi hal yang menarik untuk dapat diambil hikmah ataupun pembelajarannya pada masa kini.

Sejarah selalu menjadi latar belakang dari setiap manusia, dalam tumbuh kembangnya seseorang dari ketika ia dilahirkan ke dunia, bahkan mungkin sampai dengan menjelang ajalnya. Setiap orang tersebut mempunyai kisahnya masing-masing yang tentunya berbeda-beda, tentunya, karena

setiap perjalanan kisah dari tiap-tiap individu tersebut yang berbeda-beda, menjadikan sejarah sebagai suatu keilmuan yang tidak ada habisnya untuk dapat ditilik. Setiap orang mempunyai kisah ataupun sejarahnya masing-masing, begitupula apabila kita melihat sebuah keluarga, tentunya masing-masing keluarga didunia ini mempunyai kisahnya masing-masing, begitupula apabila kita menanjak lagi ke tataran kelompok masyarakat, mulai dari sekelompok pekerja, aktivis politik, pelajar, dan lain sebagainya, mereka masing-masing mempunyai perjalanan kisahnya masing-masing, sebuah kenangan yang tentunya tidak sama antara satu dengan yang lainnya.

Kita mungkin akan melihat bahwa kenangan atau perjalanan individu ataupun kelompok masyarakat tersebut dapat tercecer kemana-mana, hilang begitu saja, menguap seiring dengan adanya pelbagai hal yang melingkupinya. Di sinilah rekaman tersebut menjadi penting, sebagai pengingat, sebagai penyelia dan penyatu bahwasanya hal ataupun peristiwa tersebut pernah ada, dan menjadi kenangan yang perlu untuk diketahui bagi generasi-generasi selanjutnya. Di situlah kemudian letak sejarah sebagai ilmu menjadi krusial dan berguna.

Sebagai ilmu yang mempelajari mengenai waktu, sejarah tentunya tidak mengenal batasan akan naik turunnya popularitas isu-isu tertentu yang seringkali bahkan bisa cepat sekali hilang dari peredaran karena dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Tulisan dalam sejarah selalu abadi tanpa mengenal konteks temporal waktu. Meruntut kepada hal tersebut, penulis ingin mengutip sebuah ungkapan lama yang bertutur sebagai berikut : *“sejarah adalah persoalan menulis, seorang sejarawan yang baik adalah Ia yang tangannya begitu hitam dengan lumuran tinta pena.”*

Sejarah sejatinya adalah suatu tulisan, dalam konteks masa lalu, yang kemudian dihadirkan kepada khalayak masyarakat. Tentunya dengan metode keilmuan yang tepat sehingga peristiwa ataupun kenangan yang disajikan dapat sedekat mungkin menyentuh dengan kebenaran. Walaupun dalam hal ini sendiri para sejarawan pun masih meragukan dan terus menerus mengulik bagaimana sebuah reka peristiwa yang dapat menyentuh sebuah kebenaran peristiwa dimasa lalu tersebut. Karena seperti diketahui, sebuah peristiwa itu mempunyai sifat yang unik, sebuah peristiwa dalam lintasan sejarah tentunya berbeda dengan peristiwa-peristiwa yang lain, yang pernah dirasakan, mungkin

oleh seseorang ataupun sekelompok masyarakat. Kalaupun dalam contoh penulis merupakan seorang pengajar yang mengajar suatu kelas berkali-kali dalam setiap pertemuan di tiap minggunya, namun tentunya di tiap-tiap minggu ada beberapa hal yang berbeda dan menjadi keunikan tersendiri, dan tentu pada akhirnya tidak dapat terulang kembali dalam lintasan sejarahnya yang kemudian.

Sifat peristiwa tersebut yang kemudian membuat sejarah menjadi sebuah keilmuan yang dekat dengan pencatatan, dengan sebuah kerja penulisan yang berusaha merekam setiap reka peristiwa, yang sekiranya dianggap penting dan menarik tersebut, untuk kemudian direkonstruksikan kembali sehingga dapat menjadi abadi dan dibaca oleh generasi-generasi selanjutnya kelak, agar kemudian dapat diambil hikmahnya dalam membuat masa depan yang lebih baik daripada sebelumnya. Kita mungkin pernah tahu bahwasanya pada masa yang lampau seorang anak putra mahkota dari sang raja, biasanya akan dibekali oleh beberapa hal guna menjadi *successor* atau seorang pengganti dari tampuk kepemimpinan ayahnya. Beberapa kemampuan yang ia pelajari tersebut, selain berkuda, ilmu peperangan, ilmu hitung juga dibekali oleh pendidikan sejarah yang

diajarkan oleh guru-guru (dalam hal ini biasanya filsuf) terbaik. Mereka dibekali rekam jejak dari peristiwa yang ada pada masa lalu tersebut supaya membuat wawasannya menjadi terbuka, menjadi lebih bijak dan arif dalam memimpin serta memutuskan. Itulah mengapa jika kita melihat konteks dalam bahasa Yunani, maka asal kata sejarah ialah *Historia* atau *Istoria*, yang artinya belajar, dengan cara “bertanya-tanya” terutama mengenai ihwal manusia dalam konteksnya di masa yang telah lalu.¹

Kata sejarah sendiri, yang kini kita pahami dan seringkali menyebut istilah itu dalam kehidupan sehari-hari berasal dari Arab bernama *syajaratun*, yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ialah sebuah pohon. Pohon, dalam hal ini disimbolkan sebagai bentuk daripada kehidupan manusia, seperti diketahui bahwa pohon mempunyai percabangan mulai dari akar, batang, ranting dan dedaunan yang terus menerus bertumbuh. Sejarah, dalam hal ini mewakili hal tersebut, ilmu yang mempelajari sebuah dinamika dari kisah perjalanan manusia yang tiada henti, sejarah menjadi pengingat kita akan kisah-kisah yang telah

¹ Untuk lebih jelas mengenai hal ini, Lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Bentang, 2005. Hal. 1

lalu, kenangan (baik individu maupun kolektif) yang pernah terjadi untuk kemudian dituliskan sebagai rangkuman kejadian guna dipelajari dan diambil hikmah untuk generasi yang ada dimasa yang akan datang.²

Lantas kemudian, bagaimana dengan artian sejarah dari tempat yang lain, semisalkan dari belahan bumi yang lain, barat misalnya. Apabila kita kemudian melihat lebih lanjut, ada beberapa wilayah negara yang dalam hal ini berusaha untuk mendefinisikan atau memberikan arti mengenai apa yang dimaksud dengan sejarah tersebut. Jerman misalnya, menyebut sejarah dalam bahasanya sebagai *Geschichte* atau sebuah peristiwa yang terjadi dimasa lalu, apabila diterjemahkan. Terlepas dari kesemua istilah tersebut, maka kita dapat menjabarkan bahwa sejarah ialah sebuah ilmu yang mempelajari runutan kisah atau peristiwa yang terjadi di masa lampau yang ditulis, khususnya dalam hubungannya dengan manusia yang menyertainya. Manusia, dalam hal ini menjadi titik sentral dari sejarah, hal ini tentu mafhum adanya, karena apabila tanpa manusia, maka tentu tidak ada sejarah karena tidak ada yang menuliskannya, walaupun perkembangan belakangan sejarah pun mulai menyasar lingkungan, baik hewan

² Lihat Muhammad Yamin, *6000 Tahun Sang Merah Putih*, Jakarta : Balai Pustaka, 1958. Hal. 4.

maupun tumbuh-tumbuhan sebagai titik sentral dari kisah yang dituliskannya.

Dalam hal ini, beberapa sejarawan terkemuka juga menandakan pentingnya posisi manusia dalam konteks pengertian sejarah yang mereka ketahui. Beberapa diantara ialah seperti Gustaaf Johannes Petrus Renier atau yang biasanya dikenal dengan nama G.J Renier, seorang akademisi yang berujar bahwasanya sejarah ialah cerita atau kisah dari pengalaman-pengalaman manusia yang hidup dimasyarakat³, kemudian Charles Seignobos dan Victor Langlois, duo sejarawan dari Perancis yang mahsyur atas adagiumnya yang menyatakan bahwa "*No Document, No History*"⁴ berujar bahwasanya sejarah ialah penalaran manusia atas jejak dimasa lalu, Edward Hallett Carr yang berujar bahwasanya sejarah adalah proses interaksi kontinu antara sejarawan dengan fakta-faktanya, sebuah dialog tanpa akhir antara masa kini dengan masa lalu,⁵ serta Rowse yang memberikan sebuah penjelasan mengenai apa itu sejarah dengan menerangkan bahwasanya sejarah

³ Lihat G.J Reiner, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997. Hal. 32.

⁴ CH. V. Langlois & CH. Seignobos, *Introduction to the Study of History – Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Indoliterasi, 2015. Hal. 25.

⁵ E.H. Carr, *Apa itu Sejarah*, Depok : Komunitas Bambu, 2014. Hal. 35

ialah tentang kelompok masyarakat, ceritanya, dan proses bagaimana Ia menjadi seperti itu.⁶ Ke lima sejarawan tersebut, walaupun mungkin tidak menuliskan pengertian ini bersama serta berkonvensi guna perumusan hal-hal yang berkaitan apa itu sejarah, namun mereka masing-masing mempunyai pemahaman yang sama mengenai sejarah yaitu persoalan manusianya.

Pandangan ini pula lah yang kemudian menjadi titik tekan pengaruh kepada para sejarawan yang ada didunia, tidak terkecuali yang berada ditanah air. Seperti Sidi Gazalba yang menuturkan bahwasanya sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial, yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberi pengertian tentang apa yang berlaku itu⁷, kemudian berlanjut lagi kepada begawan sejarah Indonesia dan guru besar sejarah Universitas Gadjah Mada Sartono Kartodirdjo, yang berujar bahwasanya sejarah sejatinya adalah

⁶ A.L. Rowse, *Apa Guna Sejarah?*, Depok : Komunitas Bambu, 2014. Hal. 14

⁷ Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*, Jakarta : Penerbit Bhratara Karya Aksara, 1981. Hal. 13

pengalaman kolektif dimasa lampau⁸, selain itu ada sejarawan Universitas Indonesia Nugroho Notosusanto yang berujar bahwa sejarah adalah peristiwa-peristiwa yang menyangkut manusia dalam kehidupan bermasyarakat dimasa lampau⁹, serta Kuntowijoyo, yang juga sejarawan Universitas Gadjah Mada berujar secara singkat dan padat bahwasanya sejarah ialah rekonstruksi masa lalu¹⁰, Kesemuanya memberikan tempat bagi manusia sebagai sasaran dalam penulisan sejarah yang kemudian memberikan artian di masa yang kemudian.

Di sisi lain, kita sendiri mengakui beberapa hal mengenai sejarah tersebut sebagai bagian dari diri kita dan telah mengakar serta membudaya ditengah-tengah kehidupan kita. Namun apakah kita selama ini sudah merenung bagaimana kiranya konteks sejarah yang baik tersebut, yang sekiranya apabila dipublikasikan ataupun dikeluarkan pada khalayak publik, maka secara umum akan diterima dengan baik dan tangan terbuka sebagai bagian daripada mereka. Tentunya

⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2016. Hal. 66.

⁹ Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Azas-Azas Metode Sejarah*, Jakarta : Mega Bookstore – Pusjarah ABRI, 1965. Hal. 10.

¹⁰ Kuntowijoyo, *Op.Cit.*, Hal. 18.

ada beberapa hal atau dasaran yang membuat sejarah menjadi seperti itu. Dalam hal ini, pendapat daripada Kuntowijoyo kiranya perlu menjadi perhatian kita. Sebagai seorang sejarawan, Kunto, nama sapaannya, memberitahukan beberapa hal terkait dengan apa yang dimaksud dengan apa yang sekiranya dapat disebut sebagai sejarah, dan mana sekiranya yang bukan¹¹.

Ia kemudian mengklasifikan beberapa hal tersebut melalui pembabaran yang disini kiranya penulis perlu berimprovisasi dalam membahasnya. Yang paling pertama ialah sejarah bukan merupakan sebuah mitos¹², seperti diketahui mitos merupakan sesuatu yang berada diluar konteks nalar manusia, sesuatu yang sekiranya tidak nyata dan merupakan negasi daripada fakta yang sebenarnya terjadi. Mitos, biasanya

¹¹ *Ibid.*, Hal. 9 - 12

¹² Mitos sendiri dalam pengertiannya merupakan kumpulan cerita tradisional yang biasanya diceriterakan dari generasi ke generasi di suatu bangsa atau rumpun bangsa, untuk lebih jelasnya mengenai hal ini, Lihat Wadiji, *Akulturasinya Budaya Banjar di Banua Halat*, Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2011. Hal. 10-11, dalam hal ini, mitos muncul pertama kali dalam dongeng, dimana mitos dalam hal ini bergantung pada si pencerita untuk menuturkan sebuah peristiwa ataupun hal-hal mistis yang biasanya dipakai untuk menjustifikasi pola atau pranata pada suatu kehidupan masyarakat tradisional. Mengenai hal ini, Lihat juga Bronislaw Malinowsky, *Myth in Primitive Psychology*, Toronto : Funk & Wagnel Publishing, 1954. Hal. 305.

bertumbuh dalam pola masyarakat sekitar atas dasar ucapan atau tuturan cerita yang biasanya turun temurun. Mitos ini banyak sekali contohnya, seperti manusia yang tidak bisa mati, manusia yang mempunyai kemampuan terbang, manusia yang menendang perahu lalu kemudian perahu tersebut menjadi gunung (seperti kisah dayang sumbi dan sangkuriang), manusia lahir dari telur burung, serta lain sebagainya. Mitos ini amat menggejala sekali dalam konteks masyarakat Indonesia yang memang dalam konteks budayanya menekankan pola tradisi lisan secara turun temurun. Hal yang kemudian perlu digaris bawahi dalam hal ini ialah sejarah bukanlah mitos, sejarah adalah bentuk rekonstruksi peristiwa berdasarkan atas sumber-sumber yang dianggap asli ataupun menyentuh sedekat mungkin dengan kebenaran dalam konteks masa lalu tersebut, sehingga peristiwa yang ada dapat terjabarkan dengan baik. Sebagai seorang sejarawan yang berpegang kepada metode penelitian yang sifatnya ilmiah, kita tidak boleh menyesatkan ataupun membohongi para pembaca dengan tulisan yang sudah kita buat, oleh karenanya para sejarawan (walaupun tidak mempunyai kode etik yang sifatnya resmi) biasanya amat ketat dalam penyeleksian sebuah sumber agar tidak tergelincir dalam konteks hal-hal yang sudah disebutkan itu.

Kemudian Kuntowijoyo menuturkan dalam konteks yang lain menyoal sejarah, bahwa sejarah bukanlah merupakan filsafat. Kita semua mengetahui bahwa filsafat merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang menekankan adanya konteks pemikiran yang mendalam terkait dengan suatu hal tertentu. Dalam hal ini, pemikiran atau ide merupakan basic yang penting dalam suatu pengetahuan filsafat, seorang filsuf, dalam hal ini, dapat dikatakan mahsyur apabila ia kemudian menelurkan idenya menjadi sebuah gagasan dalam konteks filsafat yang diamini oleh banyak orang, beberapa contoh filsuf besar dalam hal ini mungkin bisa menjadi rekam jejak dari bagaimana seorang filsuf menjadi besar karena idea dan pemikiran yang dihasilkan, Aristoteles misalnya, atau di barat dikenal dengan nama *Aristotle*, seorang filsuf dari Yunani yang mahsyur karena pemikirannya, kemudian ada Plato, ada pula Rene Descartes dengan ucapannya yang begitu fenomenal *Cogito Ergo Sum*¹³ yang apabila diterjemahkan menjadi “aku berpikir, maka aku ada”. Sampai kepada Nietzsche dan Foucault, misalnya 2 orang filsuf besar yang diamini oleh banyak orang karena pemikirannya. Namun, bagaimana dengan

¹³ Untuk lebih jelasnya mengenai ungkapan ini, Lihat Rene Descartes, *Diskursus dan Metode*, Yogyakarta : IRCiSoD, 2012.

sejarah? Teman-teman sekalian, tentunya dalam hal ini ada perbedaan mendasar bagi sejarah dan filsafat, utamanya adalah menyoal dengan apa yang dinamakan sebagai sumber.

Dalam hal ini, apabila filsafat lebih menekankan kepada konsep rasio dan akal pemikiran manusia, maka sejarah dalam hal ini menekankan kepada *evidence* atau bukti sumber. Rekonstruksi yang dibangun oleh sejarah dibuat dari berbagai macam sumber-sumber yang menjadi jejak dari sebuah peristiwa dimasa lalu, tanpa ada jejak atau sumber-sumber, bagi sejarawan maka sejarah tidak akan dapat ditulis. Sejarah tidak bisa begitu saja mengandalkan daya pemikiran tanpa dibantu oleh jejak atau sumber-sumber yang menjadi bukti bagi peristiwa yang akan direkonstruksinya. Sedangkan filsafat mempunyai kekuatan dalam konteks ide, yang dimana tidak dibatasi dalam ruang dan waktu peristiwa seperti halnya sejarah.

Kemudian, Kuntowijoyo juga menuturkan dalam pemaparannya tersebut, bahwasaya sejarah itu bukanlah ilmu pengetahuan alam. Hal ini nampaknya mafhum adanya, mengingat sejarah bertitik tolak pada konsep manusia dan kemanusiaan yang dalam termin tertentu agak sulit dibatasi oleh angka. Atau dalam logika sederhananya,

apabila kita mengutip hitung-hitungan matematika dasar, maka kita semua akan bersepakat bahwa 1 ditambah dengan 1 sama dengan 2, hal ini merupakan prinsip dasar yang tidak berubah. Namun, sejarah, dengan segala macam peristiwa yang ada dimasa lalu, nampaknya agak sulit menggunakan konsep tersebut dalam penulisannya. Karena tidak ada yang dapat memprediksikan secara sempurna bentuk peristiwa di masa lalu tersebut seperti apa kecuali melalui kepingan sumber-sumber yang kemudian berusaha dicari oleh para sejarawan guna merekonstruksi suatu peristiwa, yang terkadang hilang setengahnya ataupun terpotong menjadi beberapa bagian. Disinilah tugas sejarawan kemudian untuk dapat melakukan interpretasi atau reka imajinasi terhadap kejadian yang ada kala itu berdasarkan sumber yang terbatas tersebut untuk kemudian direkonstruksikan menjadi sebuah tulisan sejarah.

Kemudian yang terakhir, Kuntowijoyo juga berujar dalam paparannya tersebut bahwasanya sejarah ialah bukan sastra.¹⁴ Mengapa seperti itu? Tentunya apabila kita berbicara sastra, maka kita juga akan berbicara mengenai tulisan, mengenai soal kemanusiaan, mengenai soal manusia yang

¹⁴ *Ibid.*,

menulis. Namun ada perbedaan hal yang mendasar antara tulisan sejarah dan sastra tersebut. Saya mungkin dapat memberikan contoh sederhana seperti ini, apabila saya, misalnya, merupakan seorang sastrawan, maka ketika saya sedang menuliskan sebuah karya sastra, misalkan cerpen ataupun novel misalnya, maka saya mungkin boleh-boleh saja, untuk dapat mematikan karakter utama yang sudah kita tulis, kemudian lantas menghidupkannya kembali pada chapter tertentu, membuat kedua insan dalam tulisan kita menjadi jatuh cinta, dan kemudian putus, serta bersambung kembali. Membuat akhir yang sedih, yang *gloomy*, atau bisa saja diubah menjadi akhir yang manis dan *happy ending*. Semua berada ditangan kita, hal ini dikarenakan dalam karya sastra, peranan kita sangat sentral, anekdot yang sering saya katakan adalah kitalah menjadi “tuhannya” dalam tulisan yang kita gores.

Namun apabila kita melihat sejarah, maka kemungkinan hal itu sangat sulit terjadi, mengapa? Karena sejarah merupakan kumpulan sumber-sumber yang kemudian dituliskan menjadi sebuah karya, seorang sejarawan harus setia dengan fakta-fakta yang ia miliki dalam melakukan penulisannya, karena tanpa adanya jejak fakta, maka sejarawan tidak dapat melakukan

penulisannya. Pengandaian imajinasi yang terlalu jauh dan liar dapat membuat tulisan sejarah menjadi tidak absah dan bahkan tidak dapat dianggap sebagai sebuah karya sejarah. Sejarah harus selalu mendekati diri pada sumber agar rekonstruksi peristiwa yang ada dapat sedekat mungkin menyentuh dengan kebenaran yang terjadi dimasa lalu tersebut.

Keempat hal tersebut merupakan pengertian sejarah yang diutarakan oleh Kuntowijoyo, dalam konteksnya yang negatif, yang sekiranya bukan dan membedakan, kemudian Ia berujar kembali bahwa sejarah, kali ini secara positif, mempunyai beberapa ciri untuk dapat dikatakan sebagai bentuk kajian atau keilmuan. Saya disini mencoba perlu untuk memabarkannya satu per satu karena penulis rasa hal ini penting diketahui. Yang pertama dalam tuturannya tersebut, sejarah adalah ilmu mengenai manusia, ya, tentu saja, karena sejarah pada dasarnya adalah ilmu mengenai rekam jejak perjalanan manusia dari masa ke masa, baik itu individu maupun kelompok masyarakat, ataupun dalam tataran yang lebih luas sebuah bangsa, dan bahkan warga dunia. Hal ini yang kemudian menjadikan sejarah erat kaitannya dengan kemanusiaan. Sesuatu yang humanis, yang membuat tulisannya serasa menyerap

semangat zaman (*zeitgeist*)¹⁵, apabila kita mengutip ujaran dari Leopold Von Ranke, daripada masyarakat pada konteks waktu tertentu dalam karyanya. Kemudian yang kedua Kunto kembali berujar bahwa sejarah merupakan ilmu mengenai waktu, mengenai konteks temporal, sesuatu yang menjadi *trademark* atau ciri khas bagi keilmuan sejarah, karena Ia merupakan ilmu yang membahas secara mendalam mengenai waktu dan peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya pada masa lalu.

Kemudian yang ketiga, sejarah ialah ilmu mengenai sesuatu yang mempunyai makna sosial, sekiranya tidak begitu paham apa yang dimaksud dengan makna sosial, maka perlu dipahami bahwa makna sosial itu ialah sesuatu yang sekiranya penting, sesuatu yang sekiranya mempunyai nilai tersendiri di kalangan masyarakat. Sesuatu yang sifatnya tidak merupakan kenangan pribadi, namun dapat menyentuh pelbagai aspek dalam kehidupan masyarakat yang ada pada masa itu. Seperti dalam contoh kasus pergantian sebuah rezim, merebaknya wabah yang menyebabkan korban jiwa yang tidak sedikit, peristiwa pemberontakan, peperangan

¹⁵ Mengenai konsep *zeitgeist* yang dikemukakan oleh Leopold Von Ranke ini, Lihat Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, 2006.

mempertahankan kemerdekaan, dan lain sebagainya. Kesemua contoh ini merupakan bentuk peristiwa yang mempunyai makna kolektif, disinilah kemudian sejarah memainkan peranannya sebagai sebuah keilmuan yang berusaha mengabadikan setiap peristiwa tersebut agar selalu dikenang, dengan kemudian merekonstruksikannya kembali menjadi sebuah tulisannya agar dapat dibaca oleh generasi-generasi yang ada kelak kemudian guna diambil hikmahnya. Setelahnya, Kuntowijoyo juga mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sejarah itu ialah suatu ilmu yang mempelajari sesuatu yang sifatnya tertentu, satu-satunya, dan terperinci. Ia mengatakan hal ini dalam konteks peristiwa atau kejadian sejarah, karena seperti yang diketahui sebelumnya, sejarah merupakan rekonstruksi suatu kejadian dimasa lalu dalam konteks waktu tertentu, yang tentunya berbeda dengan konteks waktu yang lain walaupun dalam ruang yang sama. Dalam hal ini Kuntowijoyo percaya bahwa setiap kejadian tersebut hanya satu-satunya terjadi, oleh karenanya sejarawan perlu untuk mengangkat peristiwa yang sekiranya menarik dan mempunyai makna tersebut secara mendetail dan terperinci agar peristiwa yang ada serta *zeitgeist* atau semangat zaman yang melingkupinya dapat terekonstruksi dengan baik dalam sebuah tulisan.

Itulah sekiranya beberapa hal mengenai sejarah yang kita perlu ketahui, mulai dari bagaimana perbedaannya dengan keilmuan lain dan apa yang dimaksud dengan sejarah itu sendiri. Setelahnya kita akan mencoba membahas pola unsur yang ada didalam sejarah, unsur ini sendiri merupakan komponen penting dalam sejarah dan kurang lebih ada 3 unsur yang akan coba dijelaskan dalam tulisan ini. Unsur yang pertama ialah manusia, sebagai sebuah bagian tak lekang dari penulisan sejarah, manusia merupakan aspek yang umumnya ada dalam setiap rekonstruksi penulisan dan tidak dapat dipisahkan, sejarah tanpa manusia adalah khayal, manusia dan sejarah merupakan kesatuan dengan manusianya sebagai subyek dan obyek dari sejarah. Di sini ingatan manusia memegang peranan yang penting, ingatan itu digunakan oleh manusia untuk menggali kembali pengalaman yang pernah dialaminya. Mengingat dalam hal ini berarti mengalami kembali, mengetahui kembali sesuatu yang terjadi di masa lalu. Namun ingatan manusia terbatas sehingga perlu alat bantu yaitu tulisan yang berfungsi untuk menyimpan ingatannya.

Dengan tulisan, manusia mencatat pengalamannya. Pengalaman yang dialami manusia, dituturkan kembali dengan

menggunakan bahasa dalam tulisan tersebut. Sejarah dalam hal ini merupakan pengalaman manusia dan ingatan manusia yang kemudian diceriterakan. Dapat dikatakan bahwasanya manusia berperan dalam sejarah yaitu sebagai pembuat sejarah, karena manusia yang membuat pengalaman berdasarkan sumber-sumber yang tersedia tersebut sebagai sejarah. Dalam hal ini, manusia adalah penutur sejarah yang membuat cerita sejarah.¹⁶ kemudian unsur yang kedua adalah ruang atau tempat. Hal ini berdasarkan analogi sederhana bahwa setiap peristiwa dimasa lalu tentunya mempunyai latar, dan latar tersebut adalah tempat dimana peristiwa itu berkisah. Bisa gunung, lembah, perkotaan, pedesaan, pabrik, sawah, gedung-gedung pencakar langit, rumah, sekolah, universitas, dan banyak lagi contoh lainnya, intinya ruang juga merupakan unsur yang ada dalam rekonstruksi peristiwa sejarah. Setelahnya unsur yang ketiga adalah waktu atau lingkup temporal.

Seperti diketahui bahwa sejarah adalah keilmuan yang berhubungan dengan konteks waktu, dalam hal ini masa lalu. Waktu ini merupakan ciri khas dan sekaligus pembeda apabila kita berbicara sejarah, sebagai sebuah corak yang khas, yang kemudian terlampir

¹⁶ R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Yogyakarta : LKIS, 2005. Hal. 101-102

dalam pembahasannya pada tiap-tiap tulisan. Ketiga unsur ini merupakan unsur pokok yang menjadi pembentuk dari sejarah, apabila dalam konteks penulisan, biasanya ketiga unsur ini dapat terlihat ketika sejarawan menuliskan sebuah tema ataupun judul kedalam tulisannya. Seperti pada contoh berikut ini :

Gemah Ripah Loh Jinawi: Sejarah Masyarakat di Wilayah Pesisir Cirebon Abad-19

Cirebon pada Masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1949

Bergerak dan Melaju: Rekam Jejak Organisasi Persatuan Umat Islam (PUI) di Majalengka Tahun 1975-1994

Apabila kita melihat dengan seksama, maka kita dapat melihat ketiga unsur tersebut masuk kedalam judul-judul tersebut, bentuk judul ini sendiri merupakan ciri khas dari penulisan sejarah yang biasanya dilakukan oleh para sejarawan guna melakukan pembatasan lingkup penelitian terhadap apa yang akan mereka bahas. Kita disana dapat melihat unsur manusia sebagai pembentuk dari kisah sejarah yang ditulis, unsur ruang yang dimana terciptakan dalam bentuk tempat dimana peristiwa tersebut terjadi, kemudian unsur waktu dimana kiranya peristiwa

tersebut berawal dan kemudian berakhir. Di sisi lain dalam beberapa hal tertentu, biasanya sejarawan juga mempunyai kebiasaan untuk membuat sebuah awalan judul yang agak menjurus ke arah sastra ataupun bersifat filosofis sebagai sarana meningkatkan peminat bagi karya yang telah Ia tuliskan dengan kemudian (walaupun tidak selalu) membubuhkan titik dua dan setelahnya studi kasus dari apa yang telah dirinya teliti agar tidak kehilangan sentuhan akademis. Dalam hal ini kita dapat melihat contoh pertama dan ketiga dari judul-judul yang ada diatas sebagai representasi dari apa yang penulis utarakan. Rentang waktu juga biasanya terlihat pada akhir judul sebagai penanda bahwa peristiwa atau kejadian yang Ia tulis berkisar pada rentang waktu yang telah tersebutkan, konteks waktu diakhir judul kalimat ini merupakan penanda tulisan sekaligus pembeda daripada tulisan-tulisan yang sejenis lainnya dan sekaligus sebagai ciri khas daripada peristiwa yang dibahas.

Setiap orang mungkin dapat menulis sejarah, namun tidak semua orang dapat mempergunakan metode penelitiannya dengan baik, mempertahankan sesuai dengan kaidah-kaidah agar peristiwa yang ada dapat menyentuh sedekat mungkin dengan kebenaran. Terlepas dari kesemua hal

tersebut, sejarah adalah sebuah tulisan yang mencoba untuk mengangkat manusia dari berbagai macam sudut dan pandangan, selayaknya sebuah rekam jejak atau catatan. Di beberapa hal, konsep semacam ini agaknya mirip dengan keilmuan komunikasi, seperti diketahui bahwasanya seorang wartawan selalu mempunyai kaidah dalam penulisan berita ataupun reportase yang Ia buat, kaidah tersebut ialah 5W+1H, yang berisikan *What* (Apa), *Why* (Mengapa), *When* (Kapan), *Where* (Dimana), *Who* (Siapa), dan *How* (Bagaimana).¹⁷ Apabila kita babar, kita bisa membuat pertanyaan dari hal tersebut, seperti apa yang menjadi dasar dari peristiwa tersebut? Mengapa Peristiwa itu dapat terjadi? Kapan Peristiwa itu terjadi? Dimana kejadian atau peristiwa itu mengambil tempat? Siapa saja yang terlibat didalam peristiwa tersebut? Dan Bagaimana alur dari peristiwa tersebut? Dari kelima macam pertanyaan tersebut biasanya sang wartawan akan mencoba untuk merekonstruksi peristiwa ataupun kejadian yang ada sehingga didapatkan berita yang isinya bernas dan menyeluruh.

Kelima bentuk pertanyaan ini memang identik dengan pola reportase berita yang

¹⁷ William Kelleher Storey, *Menulis Sejarah – Panduan untuk Mahasiswa*, Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar, 2011. Hal. 32 – 36.

biasanya dilakukan oleh teman-teman dikalangan media, namun teknik dalam membangun tulisan melalui bentuk pertanyaan ini juga dapat dilakukan oleh para sejarawan guna dapat merekonstruksi peristiwa dimasa lalu guna mendapatkan tulisan yang tepat, namun ada perbedaan yang mendasar apabila kita mencoba untuk membandingkan bagaimana konsep wartawan dan sejarawan tersebut bekerja. Dalam konteks wartawan sendiri, dalam hal ini dituntut untuk dapat membuat reportase yang cepat, tepat, dan sesuai dengan sasaran, agar dapat segera dikirimkan ke meja editor guna naik cetak. Bisa beberapa hari kemudian, keesokan harinya, atau bahkan beberapa saat ketika peristiwa tersebut baru saja terjadi. Hal ini tentunya wajar mengingat berita yang hangat merupakan komoditas bagi awak media, karena reportase yang sudah terlalu lama atau dingin dari tenggat kejadian peristiwa biasanya sudah tidak diminati karena dianggap sudah ketinggalan atau tidak *update*, kecuali apabila sang wartawan tidak melakukan penelusuran mendalam terkait dengan peristiwa tersebut (*reportase indepth*). Sedangkan dari sisi sejarawan yang pekerjaannya berkenaan dengan masa lalu, maka sistemnya adalah melakukan penelusuran mendalam dengan melakukan perbandingan-perbandingan sumber guna

kemudian berlanjut pada rekonstruksi peristiwa secara mendalam. Apabila kita menilik lebih jauh, maka sejarawan biasanya akan melakukan penulisan panjang dan mendalam terkait dengan peristiwa yang ada, luaran hasil tersebut bisa berupa buku ataupun artikel jurnal guna kepentingan masyarakat yang ingin melihat bagaimana peristiwa tersebut dapat terjadi dimasa lalu.

Di sisi lain apabila seorang wartawan bekerja, maka luaran hasilnya adalah bentuk pemberitaan yang cepat, sekilas, dan menyentuh langsung kepada titik permasalahan (*to the point*) agar maksud yang ada bisa langsung tersampaikan, hal ini memang ditujukan bagi para pembaca yang ingin melihat perkembangan atau kondisi terkini dari peristiwa yang terjadi disekitarnya. Bentuk tulisannya pun berciri khas lebih ramping dan pendek karena pembatasan kolom apabila kita menilik surat kabar misalnya, ataupun beberapa halaman kalau kita melihat dalam contoh majalah. Di situlah kemudian titik perbedaan antara penggunaan agenda pertanyaan dikalangan wartawan dan sejarawan, walaupun tentunya perbedaan mendasar tersebut amat tipis sifatnya dan masih bisa tumpang tindih satu dengan lainnya karena memang bentuk cara kerjanya yang sama, namun titik tolak

penggunaan sumber dan waktunya yang berbeda.¹⁸

Kemudian kita beranjak pada konsep sejarah, dalam sejarah ada 3 (tiga) konsep pokok yang biasanya ada dalam setiap terma penulisannya. Ketiga konsep ini apabila kita babarkan satu persatu antara lain ialah, yang pertama konsep waktu, dalam hal ini yang melatarbelakangi sebuah kejadian atau peristiwa dimasa lalu. Waktu, seperti penulis sebutkan sebelumnya merupakan unsur penting dalam penulisan sejarah dan menjadi konsep dasar apabila kita membicarakan sejarah. Kemudian yang kedua adalah konsep perubahan, karena seperti diketahui bahwa sejarah erat kaitannya dengan perkembangan manusia yang selalu berkembang dari waktu ke waktu pada setiap zamannya. Dalam tatarannya, perkembangan tersebut bisa saja terjadi pada tatanan ekonomi, politik, keamanan, budaya, dan lain sebagainya. Seiring dengan perkembangan yang terjadi, maka muncul pula tulisan-tulisan sejarah yang merekam terkait perjalanan tersebut. Perubahan-perubahan yang terkait dengan perkembangan ini kemudian menjadi konsep yang penting apabila kemudian kita membahas mengenai penulisan sejarah. Setelahnya yang ketiga adalah konsep

¹⁸ *Ibid.*,

kontinuitas atau konsep berkesinambungan, konsep ini sendiri erat kaitannya dengan konsep yang pertama dan kedua, karena konsep ini mendasarkan diri pada keterkaitan akan waktu, suatu kesinambungan dari masa ke masa, zaman ke zaman sesuai daripada kejadian tersebut bermula dan berakhir. Seperti pada contoh kita dapat menilik sejarah pada masa Orde Lama misalnya, kemudian berlanjut lagi ke Orde Baru, sampai kepada Orde Reformasi pada dewasa ini. Konsep kesinambungan ini merupakan bagian penting dari sejarah karena sebagai suatu rentetan dari berbagai peristiwa yang ada, sejarah tentunya mempunyai pola keterhubungan yang saling berkelindan satu dengan yang lainnya, hal ini kemudian menjadi penting dalam hal tertentu konsep kesinambungan ini menjadi salah satu dasar dari konsep sejarah yang dibicarakan.

Setelah kita membabar ketiga konsep pokok yang menjadi dasaran sejarah, maka kemudian kita berlanjut untuk membahas empat ruang lingkup dari sejarah, dalam hal ini penulis kembali mengambil kutipan dari Kuntowijoyo mengenai dua ruang lingkup sejarah karena dirasakan relevan dengan penulisan yang ada untuk kemudian dibicarakan kembali. Ruang ruang lingkup tersebut antara lain ialah: Sejarah sebagai

ilmu, dan sejarah sebagai seni¹⁹ dengan kemudian melengkapi pemahaman yang ada tersebut dengan melakukan penambahan dua ruang lingkup lain, yakni sejarah sebagai peristiwa, sejarah sebagai kisah. Mari kemudian kita babarkan keempat ruang lingkup ini satu per satu, yang pertama kita tilik adalah sejarah sebagai ilmu, seperti diketahui bahwa sejarah adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari terkait dengan masa lalu, dan sebagai sebuah cabang ilmu, maka sejarah dalam hal ini mempunyai metode keilmuan guna menjelaskan masa lalu tersebut serta menuangkannya menjadi sebuah tulisan. Metode tersebut merupakan titik pangkal yang penting, yang apabila tidak dijalankan secara benar maka rekonstruksi peristiwa yang ada dikhawatirkan tidak sesuai atau jauh dari dengan kenyataan atau kebenaran (baik kejadian ataupun peristiwa) dimasa lalu, atau bahkan yang lebih jauh bisa dikatakan tidak absah sebagai sebuah tulisan dalam kaidah keilmuan sejarah. Guna menghindari hal tersebut, oleh karenanya kita perlu mengetahui apa kiranya yang dimaksud dengan metode sejarah tersebut dan apa saja kira-kira yang menjadi tahapannya.

Metode sejatinya adalah sebuah panduan dalam melakukan penelitian

¹⁹ Kuntowijoyo, *Op.Cit.*, Hal. 61-69

terhadap sesuatu, dalam sejarah sendiri kita mengenal yang dinamakan sebagai metode sejarah yang menjadi panduan bagi penulisan-penulisan yang dilakukan. Apabila kita mencoba untuk membabarkan lebih jauh mengenai metode dalam sebuah penelitian sejarah, maka tidak ayal kita juga berbicara mengenai tahapan-tahapan daripada metode yang diampu tersebut. Kurang lebih ada empat tahapan yang membentuk metode sejarah dan umumnya dipakai oleh sejarawan untuk dapat menuliskan karyanya, walaupun terkadang penamaan daripada tahapan-tahapan ini seringkali berubah-ubah namun pada dasarnya sebenarnya hal ini merupakan sesuatu yang sama. Keempat tahapan dalam metode keilmuan sejarah tersebut antara lain ialah: Heuristik, yang dapat diartikan sebagai penelusuran jejak daripada sumber-sumber, penelusuran sumber-sumber ini menjadi penting karena sejarah merupakan sesuatu yang sudah terjadi atau lalu, kita tidak bisa melihat secara langsung peristiwa tersebut tanpa adanya bantuan sumber-sumber guna merepresentasikan keadaan yang ada pada saat itu, heuristik ini merupakan tahapan awal dari sebuah penelitian sejarah dan juga merupakan dasar bagi rekonstruksi sebuah peristiwa, kemudian setelah heuristik, kita kemudian berlanjut kepada tahapan kritik, tahapan ini merupakan anak tangga kedua

setelah tahapan heuristik dijalankan, pada tahapan ini para sejarawan diharapkan mempunyai daya nalar kritis untuk dapat menilai sumber yang ada, apakah sekiranya relevan atau tidak dengan penelitian yang sedang dijalankan untuk kemudian dijadikan bahan sebagai bagian dari penulisan karya yang ditulis. Bentuk kritik ini pun berbagai macam, namun yang pastinya nalar atau logika menjadi dasar penting bagi pemilahan sumber-sumber yang telah diketemukan sebelumnya melalui tahapan heuristik.

Setelah heuristik dan kemudian kritik, maka kita kemudian menuju pada anak tangga ketiga dalam metode keilmuan sejarah yaitu interpretasi, apa yang dimaksud dengan interpretasi dalam hal ini pembayangan ataupun pengilustrasian kejadian yang ada di masa lalu tersebut. Sejarawan, dalam hal ini dituntut untuk dapat mengintrepreasikan atau membayangkan peristiwa tersebut sesuai dengan bahan-bahan sumber yang didapatkan dan telah melewati uji kritik, imajinasi kemudian merupakan hal yang penting dalam tahapan ini. Setelah interpretasi telah dilakukan, maka kita kemudian beranjak pada anak tangga terakhir dalam metode ini yaitu historiografi. Historiografi dalam hal ini sendiri diartikan sebagai sebuah penulisan atas rekonstruksi kita terkait dengan

peristiwa dimasa lalu berdasarkan sumber-sumber yang kita dapatkan. Kita sendiri dapat mengartikan tahapan ini secara singkat tahapan ini sebagai sebuah penulisan sejarah. Abdullah & Surjomiharjo (1985)²⁰ menuturkan bahwasanya historiografi adalah sebuah hasil penulisan sejarah. Dalam hal ini penulisan sejarah merupakan puncak dari segala-galanya karena apa yang dituliskan adalah sejarah. Historiografi sendiri dapat berbeda-beda disetiap tempat karena historiografi mengekspresikan budaya dan keprihatinan sosial masyarakat atau kelompok masyarakat yang menghasilkannya. Melalui kerja historiografi tersebut diharapkan peristiwa yang ada dapat terekam dengan baik dan dapat abadi serta dibaca oleh generasi-generasi yang akan datang. Demikian kiranya keempat tahapan dari metode keilmuan sejarah guna merekam jejak dimasa lalu, sebenarnya ada satu tahapan lagi yang sebenarnya muncul apabila kita melakukan penelitian yakni penentuan tema, namun dikarenakan hal ini amat umum atau general dalam sebuah penelitian dan tidak hanya dimiliki oleh sejarah saja, maka penulis dalam hal ini membabarkan hanya keempat tahapan

²⁰ Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo (Ed.), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, Jakarta : Penerbit Gramedia, 1985. Hal. XV.

ini sebagai sebuah tahapan yang menjadi ciri khas sejarah sebagai sebuah rumpun ilmu.

Setelah mengenal pembahasan mengenai sejarah sebagai sebuah ilmu yang didalamnya kita kemudian menjadi tahu metode penelitian dalam keilmuan sejarah serta empat tahapan didalamnya, kita kemudian berlanjut kepada ruang lingkup yang kedua dalam sejarah yaitu sejarah sebagai sebuah peristiwa. Pada tahapan ini sejarah diartikan sebagai kejadian yang ditulis, sebuah peristiwa yang sekiranya mempunyai aspek-aspek didalamnya sehingga menjadi bahan yang berguna apabila ditulis oleh seorang sejarawan. Penulis kurang lebih membagi 3 (tiga) kriteria terkait dengan peristiwa ini dan mengapa ini menjadi penting artiannya bagi sejarah. Yang pertama ialah keunikan atau unik, seperti diketahui bahwa setiap peristiwa pada masa masanya walaupun dilakukan berulang-ulang, namun tetap menyimpan perbedaannya masing-masing, seperti halnya ketika menulis menganalogikan sebuah pekerja yang setiap harinya bekerja dipabrik, namun tentunya ada sebuah momen-momen tertentu yang berbeda, bisa makanan yang ia makan, pakaian yang ia kenakan, interaksinya dengan keluarga dan sahabatnya dipabrik, dan lain sebagainya yang kemudian membuat masing-

masing peristiwa tersebut mempunyai keunikannya masing-masing dan tidak dapat disamaratakan begitu saja. Setelah unik, kemudian pembabaran yang kedua adalah penting, sebagai sebuah rekam jejak peristiwa dimasa lalu tentunya sejarah selalu dihasilkan, bahkan ada sebuah anekdot yang berujar bahwa “1 detik yang telah lalu adalah sejarah”, namun dalam konteks ini yang dimaksudkan adalah kejadian-kejadian dimasa lalu yang sekiranya penting dan mempunyai makna kolektif yang sekiranya menarik apabila ditulis.

Meruntut kepada hal ini, tidak semua kejadian dapat saja kita masukkan kedalam kategori sejarah menurut para sejarawan, perlu ada pemilahan lebih lanjut bagaimana kiranya sebuah peristiwa tersebut apakah dapat ditulis sebagai sebuah kisah atautkah tidak. Kemudian yang ketiga dalam kriteria yang disampaikan adalah abadi atau keabadian, sejarah sebagai sebuah tulisan mempunyai ciri khas tersebut, yakni abadi, karena sesuatu peristiwa yang ditulis tentunya tidak akan lekang oleh waktu kecuali tulisan tersebut diberangus ataupun dihilangkan. Tulisan tidak mengenal kata umur, begitupula halnya dengan waktu, tidak ada istilah kata menua dan lain sebagainya, oleh karena itu mungkin ada benarnya sebuah ujaran yang

berbunyi *“Pengarang boleh saja mati, namun tidak dengan tulisannya”*.

Kemudian setelah kita berujar jauh mengenai pengertian dari sejarah sebagai peristiwa, maka kita akan membabarkan artian mengenai sejarah sebagai sebuah kisah. Sebagai sebuah kejadian yang telah terjadi dimasa lalu, sejarah adalah suatu fenomena yang tidak dapat kita lihat secara langsung, sesuatu yang hanya dapat dipahami apabila kita melakukan pembacaan ataupun penginterpretasian terhadap sumber-sumber yang kemudian dituliskan menjadi sebuah karya. Dalam hal ini, para sejarawan dihadapkan oleh tugas besar untuk bagaimana menghadirkan masa lalu yang telah terjadi tersebut kedalam masa kini atau sekarang. Sejarawan dalam hal ini harus melakukan reka peristiwa melalui rekonstruksi yang berdasarkan pada metode penelitian yang ada guna agar kisah yang telah lalu dapat terangkat kembali dan dapat dijadikan sebagai hikmah pembelajaran bagi generasi kemudian. Kerja-kerja sejarawan dalam penulisan ini yang kemudian menjadi inti dari sejarah sebagai sebuah kisah, karena apabila tidak dikasihkan maka sejarah mungkin hanya menjadi bagian dari sekian banyak peristiwa dimasa lalu yang belum terungkap dan bisa hilang ditelan oleh waktu.

Setelah kita membahas mengenai penuturan sejarah sebagai sebuah kisah dan merupakan ruang lingkup ketiga dari sejarah, maka kita kemudian beranjak kepada pembahasan terakhir dari ruang lingkup sejarah yaitu sejarah sebagai sebuah seni. Dalam hal ini sebagai sebuah cabang ilmu yang bertumpu pada penulisan atau kekuatan teks, dalam hal ini sejarah memerlukan sebuah imajinasi untuk dapat mencitrakan sebuah kejadian dimasa lalu agar dapat utuh dan menyeluruh dalam penulisannya. Dalam hal ini, sejarah belajar dari keilmuan sastra ataupun seni untuk dapat menuliskan dengan emosi ataupun gaya bahasa yang menarik agar para pembaca dari karya sejarah dapat lebih memahami terkait dengan konteks kejadian yang dikisahkan. Namun hal ini bukan berarti sejarah dalam hal ini boleh menerapkan interpretasi yang ada seluas dari apa yang dilakukan oleh keilmuan seni dan juga sastra, dalam hal ini sejarah harus berpatokan dan setia kepada fakta yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah Ia dapat agar tulisan yang ada tetap dapat representatif dan absah sebagai karya dalam bidangnya. Seorang sejarawan yang baik tentunya akan mengkolaborasikan tulisannya sedemikian rupa agar lebih nyaman untuk dibaca namun dengan tidak kehilangan esensi daripada metode yang digunakan agar masa lalu yang

dihadirkan tersebut dapat dicerna dengan baik kepada kalangan masyarakat.

Setelah kita belajar mengenai empat ruang lingkup tersebut, maka setelahnya kita akan membabar mengenai sejarah dalam keilmuannya sebagai bagian dari rumpu-rumpun ilmu. Seperti diketahui bahwasanya ada 3 rumpun ilmu besar apabila kita coba kategorikan, ada ilmu-ilmu alam atau natural science yang dimana berisikan ilmu pasti, ilmu-ilmu sosial atau social sciences yang berisikan keilmuan yang berfokuskan diri guna mengkaji masyarakat, serta ilmu-ilmu kemanusiaan atau budaya (humaniora) yang menghususkan diri pada ciptarasa manusia. Dalam hal ini, sejarah kita analogikan berada kedalam lingkup segitiga ilmu pengetahuan tersebut, yang dimana sejarah, dalam hal ini dapat mengambil manfaat yang terbesar guna kepentingan rekonstruksi peristiwa dimasa lalu yang ditelitinya.

Pada kategori ini, kita misalnya dapat melihat bahwa sejarah bisa mengambil bantuan dari ilmu alam terkait dengan bagaimana menghitung secara tepat kurun waktu dari sebuah benda peninggalan suatu masa melalui analisis kimiawi, kemudian kita pun bisa melakukan penghitungan cermat terkait dengan konteks waktu tertentu secara

matematis untuk menysar bagian dari peristiwa tertentu, beberapa hal ini membuat sejarah menjadi berhubungan dengan keilmuan alam walaupun dalam kategorinya yang minimal. Kemudian apabila melihat hubungan sejarah dengan keilmuan sosial misalnya, sejarah dalam hal ini dapat menerima bantuan dari ilmu-ilmu sosial terkait dengan analisis teori yang mereka punya guna menilik fenomena yang ada, sejarah sendiri mempunyai hubungan yang cukup dekat dengan keilmuan sosial mengingat obyek penelitian mereka yang sama, yakni manusia. Di sisi lain, apabila kita juga menilik hubungan sejarah dengan keilmuan dari humaniora, maka sejarah disini dapat mengambil keuntungan dari keilmuan humaniora yang ada tersebut dalam hal bahasa, yang menjadi bahan utama dalam penulisan dan penelusuran sumber, serta emosi serta dan gaya penulisan. Dalam hal ini pun sejarah mempunyai hubungan yang erat dengan humaniora karena selain obyek kajiannya yang sama, manusia, serta tujuan dari bagaimana keilmuan tersebut bekerja, yakni “memanusiakan manusia”.

Namun perlu juga diamini bahwasanya hubungan yang ada antara sejarah dan ketiga rumpun keilmuan besar tersebut bukan hanya bersifat satu arah, namun juga dua arah yang

simbiosisnya dapat saling menguntungkan satu dengan yang lainnya. Dari ilmu alam sejarah dapat memberikan citra lebih lanjut terkait dengan fenomena historis melalui konsep sejarah lingkungan, perkembangan keilmuan, dan lain sebagainya, Dari ilmu sosial sejarah dapat digunakan sebagai bahan bagi penguatan argumentasi serta pendapat dari teori yang digagas atau dipaparkan, serta dari humaniora sejarah dapat pula berguna sebagai latar narasi dari suatu kisah yang ditulis atau suatu karya yang dibuat. Dari ketiga rumpun besar tersebut, walaupun dalam hal ini agaknya sejarah sulit untuk dapat masuk utuh kedalam rumpun ilmu alam, sejarah dalam hal ini dapat masuk dan berkolaborasi dengan dua rumpun keilmuan lainnya (sosial dan humaniora).²¹

Kita dapat melihat representasi terkait dengan hal ini melalui pembentukan program studi sejarah yang ada di wilayah tanah air, di Universitas Indonesia dan Gadjah Mada misalnya, Sejarah ditempatkan pada klaster Ilmu Budaya, sedangkan Universitas Negeri Yogyakarta dan Semarang, Ilmu sejarah diberikan tempat pada Fakultas Ilmu Sosial.

²¹ Susanto Zuhdi, *Metode Penelitian Sejarah*, dikutip dari bahan pelatihan metode penelitian lintas disiplin, diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 25 November 2013.

Selain berkenaan dengan nomenklatur, hal ini juga menandakan bahwa sejarah mempunyai kegunaan dan cukup dekat dengan kedua rumpun ilmu tersebut. Namun terlepas dari kesemua hal tersebut, tentunya penentuan telah melalui pemikiran tersendiri dari para pengampunya. Apabila di Ilmu Budaya, sejarah dalam hal ini dapat belajar berbagai macam konteks bahasa yang tentunya berguna bagi penelaahan sumber serta penulisan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Namun apabila ditaruh pada Ilmu Sosial, sejarah pun dapat belajar banyak dari pola-pola serta dasaran teori yang babarkan oleh teman-teman dari keilmuan sosial. Kesemuanya ini tentunya mempunyai kelebihan-kelebihannya tersendiri, yang pada akhirnya akan membuat kajian sejarah yang ada menjadi lebih beragam dan berwarna serta diharapkan dapat meramaikan histoioografi yang ada ditanah air.

SEJARAH DAN SUMBER-SUMBER

“The good historian is like the giant of the fairy tale. He knows that wherever he catches the scent of human flesh, there his quarry lies.”

—*Marc Bloch*

Masa lalu merupakan sesuatu yang sudah terjadi, yang sekiranya unik dan tidak dapat berulang kembali, ibaratnya kita pada masa lalu mempunyai seorang keluarga yang kini sudah tiada, maka kenangan tersebut pastinya tetap terekam namun tidak bisa dikembalikan seperti keadaan kala seseorang tersebut masih hidup dan hadir di dunia. Begitulah kiranya sejarah, lalu yang menjadi pertanyaannya kemudian, bagaimana cara kita menghadirkan masa lalu yang sekiranya sudah berlalu tersebut? Karena tentunya kita tidak dapat memutar kembali waktu guna kembali ke masa lalu tersebut.

Dalam konteks sejarah, penghadiran kembali akan peristiwa-peristiwa tersebut tentunya sudah menjadi bahan diskusi lama dan perdebatan diantara para sejarawan.

Bagaimana cara agar masa lalu tersebut dapat hadir secara utuh dan seperti kala peristiwa tersebut terjadi atau berlangsung. Bagaimana agar peristiwa yang coba dihadirkan tersebut dapat sedekat mungkin menyentuh kepada kebenaran. Beberapa pertanyaan dasar tersebut merupakan tantangan bagi para sejarawan, bahkan sampai dengan saat ini. Penghadiran total suatu kisah dimasa lalu adalah tidak mungkin karena sejarawan biasanya bukanlah seseorang yang hidup ataupun melihat sendiri kejadian tersebut. Lalu kemudian, bagaimana cara agar setidaknya peristiwa tersebut dapat terepresentasikan secara baik walaupun masa lalu tersebut terkesan begitu jauh untuk dapat diraih? Apabila seorang sejarawan ditanyakan hal seperti itu, maka mungkin mereka akan serentak menjawab: “dengan bantuan sumber”.

Sumber²² merupakan bagian yang terpenting bagi sejarah, tanpa adanya sumber maka peristiwa atau kejadian di masa lalu tersebut tidak akan dapat ditulis. Seorang sejarawan yang baik akan selalu menjejakkan kakinya pada sumber ketika akan menuliskan

²² Dalam hal ini Helius Sjamsuddin menjabarkan dengan baik mengenai sumber sejarah dan macam-macamnya, untuk lebih jelasnya Lihat, Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2007. Hal. 94 – 129.

kisah di masa lalu yang Ia coba untuk rekonstruksi. Ketika kakinya tidak memijak, maka Ia pun ragu untuk melangkah lebih jauh, kehati-hatian ini yang kemudian akan membuat rekonstruksi peristiwa yang ada menjadi lebih dekat dengan kenyataan yang ada pada masa lalu. Hal ini pula yang kemudian menjadikan para sejarawan harus ketat dalam penyeleksian sumber-sumber yang ada, karena yang ditakutkan, sumber tersebut bukanlah menjadi pemandu yang baik guna mereka ulang suatu kejadian di masa lalu, namun malahan menyesatkan dan membuat kabur atau tidak jelas kejadian yang sebenarnya.

Dalam pembahasan kali ini kita akan mencoba untuk mempelajari sejarah dan sumber-sumber, yang berarti kita mencoba untuk memahami bagaimana sejarah mengenali, mencari, dan memperlakukan sumber-sumber tersebut. Dalam kaidahnya sendiri, sumber terdiri atas berbagai macam hal dan amat luas sifatnya, namun kemudian para sejarawan sendiri mempunyai klasifikasi terkait dengan sumber-sumber yang berjejalan diluar sana. Meruntut kepada kategorinya, ada 2 macam kategori yang disematkan pada sumber sejarah, yakni sumber primer dan sekunder. Secara sederhananya, sumber primer dimaknai

sebagai sebuah sumber yang berasal dari tangan pertama atau kesaksian atas suatu peristiwa tertentu yang sezaman, seperti keterangan saksi yang melihat dengan mata kepala sendiri kala peristiwa tersebut terjadi, atau dengan alat mekanis seperti diflapon, rekaman tape recorder, foto, dan lain sebagainya. Sumber ini dikatakan sebagai sumber pokok atau asli yang tidak berasal dari sumber lainnya. Sedangkan sumber sekunder diartikan secara sederhana sebagai sumber tangan kedua, yang biasanya berisikan buku-buku atau karangan dari sejarawan ataupun penulis lain mengenai peristiwa tertentu serta kesaksian dari seseorang yang bukan merupakan saksi mata utama atau tidak hadir dalam peristiwa tersebut.²³

Meruntut kepada jenis-jenisnya sendiri, ada bentuk sumber yang sifatnya tertulis, seperti arsip, naskah manuskrip, berita-berita di surat kabar lawas, perjanjian-perjanjian, laporan-laporan dimasa lalu yang ditulis oleh pelancong ataupun pemerintah serta masyarakat, dan lain sebagainya. Sumber tertulis ini secara jelas memuat pemaparan terkait dengan keadaan atau kondisi pada

²³ Untuk lebih jelasnya mengenai pengklasifikasian sumber sejarah ini, Lihat Hugiono & P.K Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1992. Hal. 31.

masa lalu melalui goresan-goresan tinta yang ditulis, biasanya sumber tertulis ini awet apabila disimpan dengan baik dan mempunyai keabsahan yang cukup bagus dalam merepresentasikan kenyataan yang ada pada masa tersebut. Walaupun tidak menutup kemungkinan sumber tertulis itu memang ditulis atas dasar kepentingan tertentu atau karena ada agenda mendasar yang sifatnya subjektif, seperti dalam contoh arsip kolonial yang tulis oleh Penjajah guna kepentingannya dibumi jajahan, baik yang sifatnya administratif pemerintahan maupun ekonomi, akan tetap dapat menjadi rujukan selama sumber yang lain belum dapat diketahui keberadaannya.

Dari kedudukan sumber sejarah, yaitu sebagai bahan yang digunakan dalam penelitian untuk penulisan sejarah, kedudukan sumber tertulis ini memperoleh tempatnya yang pertama. Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Bagaimana sumber tertulis begitu mendapatkan tempat dalam penulisan sejarah? Pertimbangannya ialah arsip diciptakan dalam suasana yang sezaman, atau secara sederhananya “ditulis” pada masa ketika peristiwa tersebut berasal atau terjadi.²⁴ Arsip pada periode kolonial

²⁴ Lihat Mona Lohanda, *Membaca Sumber Menulis Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2011. Hal. 14.

misalnya, atau berita-berita pada surat kabar lawas, tentunya ditulis atas dasar kejadian dimana sang penulis tersebut tentunya hidup sezaman ketika peristiwa tersebut terjadi. Dalam konteks ini, maka sumber tertulis yang memang sezaman tersebut dapat dikatakan sebagai sumber primer karena posisinya yang krusial dalam merekonstruksi kejadian yang ada pada masa lalu tersebut.

Kita akan berbicara lain halnya apabila ada sebuah sumber tertulis yang kemudian “dituliskan ulang” dalam konteks yang sama, atau bahasanya disalin ulang menurut sumber aslinya, karena kita tidak akan tahu apakah memang sumber tertulis yang ditulis ulang tersebut memabarkan apa yang ada sesuai dengan kejadian yang sebenarnya atautkah tidak. Dalam hal ini sejarawan yang baik biasanya akan menelaah lebih jauh untuk dapat melihat ataupun menilik sumbernya yang asli untuk kemudian dijadikan pembanding dalam tulisan, ataupun lebih baik sang sejarawan tersebut langsung mencari kepada sumber yang aslinya tersebut agar tulisannya yang ada menjadi lebih representatif. Apabila pun tidak dapat, maka sejarawan tersebut perlu untuk melihat keabsahan sumber tersebut apakah kiranya dapat dipertanggung jawabkan atautkah tidak, dalam hal ini patokan minimalnya adalah

konteks si penyalin, apakah dari lembaga resmi atau tidak, dalam hal ini Arsip Nasional ataupun Perpustakaan Nasional dapat menjadi referensi yang baik untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang kadangkala terjadi tersebut.²⁵

Sumber tertulis tentunya mempunyai berbagai macam informasi didalamnya, seorang sejarawan yang baik, lagi-lagi, dituntut untuk dapat mencari informasi yang sedetail mungkin terkait dengan peristiwa yang ingin ia rekonstruksi disalah satu bentuk tulisan tersebut untuk kemudian dapat ditilik dan dipakai. Ada yang mungkin sumber tersebut terkadang agak sulit untuk dipahami, seperti ketika seorang sejarawan bertemu dengan data-data statistik yang berkaitan dengan keadaan ekonomi suatu daerah misalnya, berhubung sang sejarawan tersebut ingin menuliskan sejarah ekonomi daerah tersebut. Merujuk kepada hal ini, maka mau tidak mau sang sejarawan harus memiliki setidaknya *basic knowledge* atau pengetahuan dasar terkait dengan tema topik yang dibahas tersebut, seperti statistik yang penuliskan

²⁵ *Ibid.*, Hal. 3.

contohkan tadi, agar penelusuran sumber tertulis yang ada menjadi lebih mudah.²⁶

Kemudian ada pula yang dinamakan dengan sumber lisan, sumber ini tentunya berkaitan dengan “lisan” atau pentuturan dari seseorang, baik perorangan maupun sekelompok, yang melihat, merasakan, ataupun ikut serta pada kejadian atau peristiwa yang ada dengan mata kepala sendiri. Sumber lisan merupakan sumber yang cukup diperhatikan dalam reka ulang sejarah berhubung tuturan seorang terkait dengan peristiwa, dalam kadar tertentu, tentunya dapat dihubungkan sebagai sebuah benang merah dari sebuah peristiwa yang ada dimasa lalu. Sumber berupa tuturan ini seringkali menjadi andalan bagi para sejarawan, terutama sejarawan diwilayah kajian yang lebih kontemporer untuk dapat merekonstruksi sebuah kejadian atau peristiwa. Hal ini dikarenakan komunikasi yang asli adalah lisan, sehingga rekaman-rekaman lisan yang dilakukan akan menyediakan sejenis dokumen yang paling akurat.²⁷ Di sisi lain, sumber lisan

²⁶ Mengenai perlunya sejarawan menguasai beberapa *basic* keilmuan tertentu guna kepentingan penelitiannya, Lihat Helius Sjamsuddin, *Op.Cit.*, Hal. 86-88.

²⁷ Paul Thompson, *Suara dari Masa Silam : Teori dan Metode Sejarah Lisan*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012. Hal. 131. Dalam hal ini, sejarah lisan dapat

menghadirkan data “alternatif” yang mungkin tidak hadir atau tertangkap dalam sumber-sumber tekstual dimana sejarawan kumpulkan.²⁸ Namun yang perlu digaris bawahi dalam hal ini, sumber ini mempunyai kelemahan pula, utamanya dalam menelaah sebuah masa lalu dari sebuah tuturan seorang, yang dimana tentunya seseorang tersebut mungkin saja mempunyai kepentingan ataupun konteks tertentu, seperti ketakutan, kegelisahan, dan bahkan kemarahan yang bisa mereduksi kenyataan yang ada pada masa lalu tersebut.

Emosi tentunya tidak dapat dipungkiri akan selalu ada dalam jatidiri seorang manusia, begitupula halnya yang terjadi dalam konteks narasumber-narasumber yang sekiranya diwawancarai untuk dapat menceritakan bagaimana pengalamannya terkait dengan kejadian yang ada pada masa lalu tersebut. Ketika kita berusaha untuk mengorek peristiwa dari tiap-tiap narasumber yang kita temui, mungkin kita akan

mengungkapkan rekaan sejarah dari para pihak-pihak yang liyan, yang kiranya terpinggirkan dari narasi sejarah “utama”, Untuk lebih menjelaskan mengenai hal ini, Lihat P. Lim Pui Huen, James H Morrison, Kwa Chong Guan (Ed.), *Sejarah Lisan di Asia Tenggara: Teori dan Metode*, Jakarta : LP3ES, 2000. Hal. 1 – 2.

²⁸ Lebih lanjut mengenai pembahasan mengenai sejarah lisan ini, Lihat Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah – Edisi Kedua*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003. Hal. 23-38.

menemukan hal-hal yang penulis sebut. Namun seorang sejarawan yang baik tentunya dapat menelaah dan cukup kritis untuk dapat melihat narasumber yang ada, apakah sekiranya narasumber tersebut dapat memberikan pemahaman yang cukup representatif ataukah tidak terkait dengan peristiwa yang ada kala itu. Dalam hal ini subyektivitas pastinya akan terjadi, namun dengan adanya beberapa metode teknis, seperti penyeleksian narasumber, telaah melalui sumber pembanding, maka hal tersebut dapat diminimalisir sedemikian rupa.

Salah satu hal lain yang kemudian mungkin menjadi samar adalah bagaimana menelaah seseorang yang bukan orang pertama melihat kejadian tersebut, ataupun bagaimana cara menelaah tuturan seseorang yang mendapatkan informasi tersebut dari orang-orang terdahulu sebelumnya secara turun-temurun, yang dimana mungkin kejadian yang dituturkan sudah berpuluh-puluh tahun atau bahkan beratus tahun sebelum dirinya lahir.²⁹ Guna menghadapi hal

²⁹ Bentuk sumber ini dinamakan dengan tradisi lisan. Tradisi lisan sendiri diartikan sebagai suatu proses ungkapan, berupa pesan yang berdasarkan pada pesan-pesan lisan terdahulu, yang berusia setidaknya satu generasi. Meruntut kepada definisinya, tradisi lisan ialah pesan-pesan verbal yang merupakan kalimat-kalimat laporan dari masa lalu yang melampaui masa kini. Untuk

ini kiranya sejarawan harus berpegang bahwasanya untuk mendapatkan suatu konteks yang utuh dari masa lalu yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, atau setidaknya mendekati hal tersebut, maka sejarawan harus bertitik tolak pada sumber yang sekiranya paling dekat dari peristiwa yang dibahas, tanpa ada kata tapi, guna menyajikan sebuah peristiwa yang sekiranya paling representatif pun tidak menyesatkan dan dapat dipertanggungjawabkan kepada khalayak pembaca yang mungkin awam terhadap peristiwa yang dibabar.

Setelah sumber tulisan, sumber lisan, ada pula yang dinamakan dengan sumber kebendaan atau benda. Meruntut dari asal katanya, maka sumber ini berdasarkan pada benda (baik barang, ataupun sesuatu bentuk hal) yang sekiranya merepresentasikan kejadian atau peristiwa yang ada pada masa tersebut, benda ini juga berbagai macam halnya, bisa mungkin artefak tertentu dalam masanya baik yang amat lawas maupun kontemporer, situs atau cagar yang bisa saja berupa bangunan lama serta lain sebagainya. Sumber benda ini sendiri merupakan sumber yang biasanya dipakai oleh para sejarawan

lebih jelasnya mengenai hal ini, Lihat Jan Vansina, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2014. Hal. 43.

guna merepresentasikan keadaan tertentu disuatu masa, yang dimana akan sangat berguna apabila sang sejarawan tersebut mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan tema arsitektural maupun dalam konteks perkotaan.

Hal yang kemudian perlu diamini adalah benda adalah merupakan sesuatu yang mati, yang tidak dapat bertutur ataupun berkata-kata maupun menunjukkan kurun waktu Ia dibuat. Lagi-lagi, menjadi tugas seorang sejarawan lah untuk dapat merepresentasikan dan membuat kiranya benda-benda tersebut menjadi “hidup” melalui imaji yang ia dapatkan dari penelusuran sumber-sumber pembanding dan pisau analisis pembantu. Penelusuran melalui sumber-sumber benda tentunya mempunyai tantangannya sendiri, dalam hal ini sejarawan juga harus mempelajari beberapa alat analisis yang dipakai oleh teman-teman dari keilmuan arkeologi atau mungkin keilmuan teknik seperti arsitektur untuk dapat menelaah sumber-sumber benda tersebut agar dapat dipakai serta digunakan dalam merekonstruksi peristiwa atau kejadian yang ada dimasa lalu.

Namun apabila berhasil dilakukan, layaknya pula sumber lisan, sumber-sumber

benda dalam hal ini memungkinkan untuk memberikan perspektif yang lebih luas terkait dengan konteks masa lalu yang mungkin terkadang tidak ditemukan apabila hanya berlandaskan pada sumber-sumber konvensional seperti teks. Dalam hal ini sumber benda dapat lebih membuat peristiwa yang ada menjadi lebih “nyata” adanya karena peninggalan-peninggalannya yang masih ada, serta membuat tulisan yang ada terasa lebih imajinatif serta hidup karena sang pembaca dapat pula membayangkan bagaimana konteks masa lalu tersebut melalui interpretasi-interpretasi yang dilakukan sejarawan melalui sumber benda tersebut. Seperti bangunan lama, toko-toko tertentu yang sudah lawas umurnya, pakaian lawas, sepatu, meubelair, senjata, kendaraan, serta banyak yang lainnya. Benda-benda tersebut pada akhirnya membuat narasi yang ada menjadi lebih hidup dan berarti apabila dituliskan dalam konteks historiografi, dan tentunya dengan sumber-sumber pembanding yang cukup agar representasi yang dilakukan oleh sejarawan tidak terlalu “liar” dan tetap berpatokan pada konteks waktu yang telah ditetapkan.

Meruntut kepada sumber setelahnya, apabila kita berpapar sudah mengenai sumber teks atau lisan, sumber lisan yang dituturkan

oleh orang-orang, serta sumber benda-benda, maka kini kita akan mencoba mensasar bentuk sumber dalam perspektif baru yang makin banyak dipakai oleh para sejarawan pada saat ini, yaitu sumber visual.³⁰ Sesuai penjelasan dari katanya, sumber visual adalah sumber yang berisikan gambar atau sesuatu tangkapan citra dari keadaan yang terlihat. Sumber ini sendiri semula merupakan bagian yang masuk kedalam benda, namun seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada, maka sumber visual menjadi salah satu sumber penting dalam melakukan rekonstruksi masa lalu. Sumber visual ini termasuk didalamnya ialah lukisan, foto, goresan gambar kartun ataupun komik, dan banyak yang lainnya. Seperti halnya sumber benda, sumber visual dipergunakan sebagai sarana alternatif untuk merekonstruksi kejadian yang ada selain sumber yang sifatnya tekstual. Penggunaan sumber visual ini diharapkan akan dapat membuat perspektif baru yang dapat memperluas gambaran akan keadaan pada masa lalu yang ditulis.

³⁰ Hugiono & P.K Poerwantana, *Op.Cit.*, Hal. 31. Selain itu, lihat juga Reiza Dienaputra, *Meretas Sejarah Visual*, Bandung : Penerbit Balatin Pratama, 2015. Buku ini membahas mengenai pemahaman akan sejarah visual dengan baik disertai dengan contoh-contoh tertentu dalam bentuk visualisasi foto ataupun gambar-gambar guna melengkapi penjelasannya.

Keempat bentuk sumber ini merupakan bahan-bahan yang biasanya para sejarawan pakai untuk merekonstruksi kejadian pada masa lalu. Namun dalam hal ini para penulis kisah sejarah mungkin hanya mengandalkan beberapa saja dari bentuk sumber tersebut guna penulisan, namun yang pasti tanpa adanya sumber-sumber yang memadai maka sejarawan dalam hal ini tentunya tidak akan dapat merekonstruksi kejadian yang ada dengan baik. Oleh karenanya proses pencarian sumber tersebut merupakan sebuah hal yang paling dasar dan merupakan anak tangga paling awal yang harus dilalui oleh para sejarawan apabila ingin melakukan penelitian dalam keilmuannya. Ibarat ingin melakukan peperangan, dalam hal ini perekonstruksian kejadian masa lalu dalam sebuah tulisan, maka sejarawan perlu membekali dirinya dengan amunisi yang cukup, yang dalam hal ini direpresentasikan melalui sumber-sumber yang ada dan telah didapatkannya. Apabila sumber tersebut sekira atau dirasakannya kurang, maka kemungkinan rekonstruksi yang akan dihasilkannya tidak akan maksimal, begitupula apabila sumber yang didapatkan dirasakan mencukupi maka bisa jadi tulisannya akan dapat merepresentasikan kejadian yang ada kala itu dan dapat mendekati keadaan yang sekiranya terjadi pada masa itu. Oleh karenanya tanpa adanya

sumber, maka sejarawan tidak akan dapat menjejakkan kakinya pada kejadian yang akan Ia tulis.

Sumber tersebut dapat ada dimana-mana, dan sejarawan yang baik adalah sejarawan yang mempunyai ketekunan dan stamina yang “kuat” dalam melakukan pencarian terhadap sumber-sumber tersebut. Setiap masa mempunyai tantangannya masing-masing, apabila mungkin pada masa kolonial atau sebelumnya maka tantangannya berkisar pada permasalahan bahasa maka pada masa kontemporer atau setelahnya tantangan yang ada adalah sejarawan berhadapan dengan “lautan sumber” dimana sumber melimpah ruah dan sang sejarawan dituntut untuk dapat memilah-milah sumber tersebut sesuai dengan tema tulisan terkait dengan kejadian yang Ia akan rekonstruksi.

Dalam prosesnya, sejarawan yang baik akan dapat memahami bahwasanya apabila sumber tersebut dirasakan kurang dan apabila dibutuhkan tenggat waktu tertentu dalam penyelesaian tulisannya (seperti pada tenggat penyusunan skripsi ataupun pada proyek kesejarahan), maka Ia biasanya akan melakukan kajian lebih mendalam apakah Ia akan mundur dalam tema atau topik yang ingin ditulisnya tersebut dan menggeser guna

menemukan tema baru, ataupun Ia akan melakukan kajian strategi baru guna penemuan sumber-sumber yang sekiranya ada secara lebih cepat dan tepat pada sasaran. Walaupun biasanya pada studi kasus ini, sang sejarawan atau calon sejarawan biasanya memilih opsi yang pertama guna efisiensi waktu.³¹

Guna kepentingan penelusuran, sang sejarawan juga perlu kiranya untuk dapat memperluas jaringannya terkait dengan tema yang Ia bahas, mencari buku-buku ataupun sumber-sumber tekstual yang sifatnya primer seperti arsip atau naskah yang sesuai merupakan hal yang penting, namun menjalin hubungan yang baik dengan narasumber yang sekiranya masih hidup dan merupakan salah satu orang yang terlibat dalam peristiwa yang ditulis juga merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Mencari nomor yang bisa dikontak ataupun alamat email yang bisa dihubungi merupakan kewajiban dari para sejarawan ataupun calon sejarawan demi merepresentasikan kejadian yang ada secara

³¹ Mengenai beberapa unsur-unsur yang sekiranya perlu diketahui terkait dengan pemilihan topik ini antara lain ialah bernilai, orisinal (mempunyai nilai kebaruan), praktis dan efisien, serta mempunyai satu kesatuan ide, untuk lebih jelasnya mengenai hal ini, Lihat Kuntowijoyo, *Op.Cit.*, Hal. 185, sebagaimana dikutip dari Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cirebon : Syekh Nurjati Press, 2013. Hal. 137.

lebih baik dalam tulisan yang Ia buat, utamanya bagi para sejarawan yang mengambil tema-tema kontemporer dimana para aktor yang terlibat kemungkinan masih ada dan dapat diwawancarai. Pencarian tersebut tentunya berat dan memakan waktu, namun dengan perencanaan dan manajemen waktu yang ketat serta baik maka sejarawan biasanya akan menyelesaikan penelusuran ini tepat dengan merujuk pada waktu yang ditentukan.

Dalam penelusuran yang dilakukan, mungkin dalam menelusuri sumber tekstual primer seperti arsip, potongan berita di surat kabar, manuskrip lama, ataupun majalah-majalah bekas yang menyimpan reportase terkait dengan suatu kejadian, sejarawan tentunya memerlukan waktu utamanya dalam menelaah apabila bahasanya bukan merupakan bahasa ibu (bisa belanda, inggris, perancis, dan lain sebagainya), ataupun juga apabila sang sejarawan seperti yang telah disebutkan sebelumnya berkejaran dengan sumber-sumber lisan seperti tuturan narasumber yang mungkin tidak semuanya *welcome* atau bersedia dalam melakukan wawancara, bisa saja karena Ia sudah tidak ingin membuka lagi tabir kejadian tersebut berhubung karena sesuatu atau lain hal, ataupun bisa saja karena kejadian yang

dibicarakan tersebut terlalu sensitif sifatnya, seperti pada kejadian peristiwa pembantaian, kerusuhan, peperangan yang menimbulkan korban jiwa, serta lain sebagainya, dalam hal ini waktu kemudian menjadi kunci dalam pencarian sumber tersebut.

Setelahnya, penelusuran sumber-sumber benda pun kurang lebih sama, bisa jadi sumber benda tersebut ternyata tidak representatif karena merupakan replika (bukan asli), ataupun karena benda yang disasar ternyata tidak ada, berhubung sudah dipindahtangankan, rusak, ataupun hilang karena adanya pencurian dan tidak ketatnya sistem pengawasan yang ada. Oleh karenanya penelusuran sumber yang ada tentunya mempunyai tantangannya masing-masing, sebagai seorang sejarawan, perlu adanya manajemen waktu yang baik serta stamina dalam mengejar sumber-sumber tersebut agar tulisan yang ada tetap dapat representatif dan mendekati kebenaran daripada kejadian yang direkonstruksikan pada masa tersebut.

Hal yang kemudian perlu diperhatikan oleh para sejarawan dan calon sejarawan adalah mengenai pemilihan mengenai diksi yang akan dipakai ketika akan melakukan penulisan terkait dengan konteks peristiwa yang ditulis. Beberapa hal terkait dengan

bagaimana sang sejarawan memposisikan jarak terhadap sumber yang dijadikan sebagai objek penulisannya. Mafhum kita melihat, bahwa sejarawan seringkali larut dalam pembacaan sumber sehingga terkadang melakukan pemerpihan atau subyektifitas tertentu dalam tulisan-tulisan yang kemudian Ia unggah. Walaupun hal ini sendiri lumrah adanya, karena kitapun tidak dapat menilai seberapa obyektif tulisan mengenai representasi akan masa lalu, karena masa lalu memang sudah lewat, namun sejarawan yang baik selalu akan melakukan *positioning* atau jarak antara dirinya dan sumber untuk kemudian menuliskan dalam sebuah karya. Hal ini untuk mengantisipasi adanya subyektivitas yang sekiranya dapat mengaburkan representasi dari suatu peristiwa tertentu yang sebenarnya tidak perlu.

Sejarawan yang baik, sebagai seorang penulis dari kisah di masa lalu memerlukan obyektivitas dan netralitas terhadap kisah yang ditulisnya, agar wawasan yang disampaikan kemudian dapat tersampaikan oleh pembaca. Seorang penulis tentunya mempunyai perspektif masing-masing terkait dengan sumber dan representasinya akan kemudian terlihat dari tulisan yang kemudian Ia buat. Hal ini biasanya dilakukan dengan

sadar ataupun tidak sadar, beberapa diantaranya terjadi karena berkenaan dengan ideologi ataupun kepercayaan dari sang penulis sendiri, yang kemudian merasuk dan menjelma dalam badan-badan kalimat dalam penulisan sebuah karya. Namun, ibarat pemegang tongkat dari masa ke masa, kita kemudian baru dapat menuliskan atau menyampaikan sebuah kisah yang ada berdasarkan sumber-sumber yang tersedia. Pemosisian diri kita terhadap sumber ini sendiri menjadi penting agar pembaca yang kemudian membaca karya kita, dalam artian tertentu, tidak merasa terbohongi, atau merasa tulisan yang kita gubah melakukan pembelaan terkait dengan perspektif tertentu serta berat sebelah. Ibaratnya, tidak *cover booth side*.

Pemilihan diksi merupakan hal yang krusial, dan apabila salah maka akan berakibat bagi sang sejarawan itu sendiri, utamanya ketika ia akan menyebarluaskan karya tersebut kepada khalayak umum sebagai bahan bacaan ataupun sebagai pelengkap kisah dari masa lalu suatu tempat, tokoh, ataupun peristiwa tertentu. Meruntut daripada hal tersebut, oleh karenanya kehati-hatian menjadi hal yang penting dan perlu diwaspadai dalam penulisan argumen-argumen yang dibangun dalam setiap kalimat

pada karya yang ditulis. Diksi yang salah atau memihak akan sangat rentan dalam membuat perspektif ganda yang tentunya akan menjadikan kerugian tersendiri bagi sejarawan tersebut, utamanya apabila ada riak protes ataupun dinamika dari beberapa kalangan yang merasa keberatan ataupun tidak terima dengan adanya konsep yang sejarawan sajikan. Ini sendiri apabila kita kaitkan dengan konteks subyektivitas, belum lagi apabila kita berbicara bahwa kita sudah berusaha betul menjaga jarak dan seobyektif mungkin dalam melakukan penelusuran sumber serta melakukan penulisan sesuai dengan metode penelitian sejarah yang kemudian terlahir menjadi sebuah karya, namun suara-suara sumbang tersebut masih tetap ada. Apabila sejarawan berada dalam kondisi ini, maka mau tidak mau, sejarawan tersebut kembali lagi pada konteks dimana ia memulai suatu karya tersebut, apakah karya itu memang dimaksudkan sebagai representasi dari kerja pengetahuan yang sesuai dengan metodologi serta obyektif, yang kemudian memang dilepas kepada khalayak guna sebagai bacaan populer, ataukah hanya sekedar tulisan iseng yang mungkin penuh dengan subyektifitas, prasangka ataupun ideologi sang penulis itu sendiri.

Terlepas dari kesemua hal tersebut, yang perlu diingat dalam hal ini kemudian adalah sejarawan adalah para pekerja “sunyi”, Ia bekerja pada “jalan sunyi” yang mungkin tidak semua orang tahu dan ingin melihat pada konteks prosesnya, kerja-kerja penulisan sumber di rak-rak buku serta surat kabar lama, pengambilan wawancara di beberapa tempat, serta hal-hal lainnya sampai menuju penulisan adalah sebuah kesunyian masing-masing. Toh, apabila ada tepuk tangan ataupun nada sumbang itupun hanya sementara saja, karena posisi sejarawan akan kemudian kembali pada meja kerjanya, membuat buah karya yang lain, dan kemudian mempublikasikannya kepada khalayak sebagai pertanggung jawaban dirinya sebagai seorang yang berilmu, yang merepresentasikan masa lalu kedalam konteks masa kini dengan sebuah tulisan.

Sumber-sumber berbicara dalam kapasitas dan konteksnya masing-masing, tugas bagi sejarawan kemudian untuk dapat merepresentasikannya menjadi sebuah bahan penulisan akan kisah yang ada di masa lalu, penggunaan sumber-sumber secara kronologis perlu pula menjadi dasaran bagi para pengkisah sejarah tersebut untuk dapat bercerita, berhubung dalam sebuah kisah, maka tentunya ada peristiwa-peristiwa yang

saling berkelindan satu dengan yang lainnya. Hal yang kemudian menjadi tantangan tersendiri adalah bagaimana kemudian sang sejarawan tersebut menyusun sumber-sumber tersebut sesuai dengan konteks waktu dan juga ruang dimana Ia hadir, sebagai pelengkap di kisaran waktu manakah sumber tersebut. Terlihat sepele memang, namun hal ini penting sekali agar kisah yang ada dan diceriterakan menjadi tidak saling tumpang tindih satu sama lain.

Ibarat sebuah pengaturan akan jalannya peristiwa, sang sejarawan dituntut runut untuk dapat memilah-milah posisi sumber tersebut, baik yang primer dimana sejarawan biasanya mendapatkannya sebagai *core* atau sumber utama yang kiranya di *ekspose*, ataukah sumber sekunder yang menjadi tiang-tiang penyangga dari jalannya sebuah cerita yang sejarawan kisahkan. Pola pikir runut, sesuai dengan kronologi peristiwa yang ada dari awal hingga akhir menjadi pegangan sejarawan untuk dapat menentukan dimana kiranya kisah tersebut perlu untuk berawal dan bagaimana kemudian peristiwa tersebut dapat berakhir. Tak lupa kemudian dimana kira-kira “puncak” peristiwa itu ditempatkan. Di kesemua ini, sumber-sumber perlu ditempatkan. Ibarat sebuah jalan, maka tentunya akan ada jejak-jejak yang bertempat,

dalam hal ini sumber-sumber ini dapat direpresentasikan sebagai jejak-jejak tersebut yang akan membuat jalan tersebut kiranya menjadi jalan yang dipercayai sebagai jalan yang kiranya dilalui oleh orang banyak dan jalan yang sekiranya menunjukkan tujuan yang tepat, sebagai seorang sejarawan yang baik, jalan yang ada jejak tersebut juga mengindikasikan bahwasanya si penulis mempunyai pengetahuan dan wawasan yang lebih untuk dapat menuliskan atau merepresentasikan kisah yang ada dalam konteks yang obyektif dan meyakinkan.

Kisah yang baik kemudian menjadi kekuatan magis para sejarawan untuk dapat meneruskannya sebagai sebuah karya yang menjadi "*trademark*" atau menjual. Kisah yang sekiranya runut dan sesuai dengan konteks waktu yang ada, yang berkelindan sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang digugu. Sebagai contoh, apabila kita kemudian ingin menuliskan sebuah kisah sejarah pembaruan pemikiran intelektual para elite pribumi dalam konteks waktunya pada masa politik etis di era pemerintahan Kolonial Belanda misalnya, maka kiranya tentunya kita akan berbicara secara runut kemudian, mulai dari bagaimana peristiwa tersebut dapat terjadi, apa kemudian yang melatarbelakangi terjadinya pembaruan pemikiran tersebut?

Mungkin dalam termin tertentu, kita bisa memulai penulisan ini mulai dari posisi Hindia Belanda yang menjadi pokok hisapan bagi pemerintahan kolonial pada saat itu, dimana kala itu ada beberapa orang yang protes akan keadaan tersebut. Dalam hal ini kita bisa menyebutkan beberapa nama tokoh, seperti Van Kol, Edward Douwes Dekker, Pieter Brooshoft, Theodore Van Deventer, dan banyak lagi yang lainnya. Mereka kemudian menyerukan bagaimana kemudian pemerintah kolonial perlu untuk melakukan kegiatan moral dan etis guna mengangkat derajat kaum pribumi yang pada saat itu menjadi yang terjajah dan hanya dijadikan sebagai komoditas pemupuk keuntungan bagi pemerintahan kolonial pada saat itu.

Penulisan kisah ini terus berlanjut, dalam konteks ini, kemudian tercetuslah tiga (3) konsep pokok atas dasaran yang bernama politik etis³² tersebut, yakni yang pertama

³² Mengenai politik etis ini, beberapa bahan bacaan sejarah umum mengenai Indonesia yang membahas mengenai hal ini antara lain ialah Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*. Jakarta : Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 1999. Merle Calvin Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta : Penerbit Serambi, 2008. Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*, Jakarta : Penerbit Balai Pustaka, 1993. Sedangkan yang lebih khusus membahas mengenai politik etis ini sendiri, Lihat Elsbeth Loster Scholten, *Etika yang berkeping-keping*, Jakarta : Penerbit Djambatan, 1996.

ialah Irigasi (pengairan dan infrastruktur pendukung), dimana irigasi ini mencakup pada pembentukan infrastruktur-infrastruktur vital pendukung dalam meningkatkan kegiatan produksi pertanian dan ekonomi bagi masyarakat dan pemerintahan kolonial, seperti pembangunan waduk dan perbaikan sanitasi guna perbaikan kesehatan yang ada dimasyarakat. Kemudian Emigrasi (perpindahan penduduk) dimana kala itu pemerintahan kolonial mencanangkan pemindahan bagi masyarakat pribumi, khususnya diwilayah Jawa dan Madura yang kala itu telah padat dengan penduduk ke beberapa daerah yang sekiranya masih perlu digerakkan karena sepi penduduk di luaran jawa, seperti di daerah Sumatera Utara dan Lampung, dalam hal ini pemerintah kolonial kemudian banyak melaksanakan perpindahan tersebut utamanya dalam kepentingannya guna membuka daerah-daerah pertanian dan perkebunan, berhubung pemerintahan jajahan pada saat itu berkeinginan agar ada alokasi tenaga yang cukup dan dapat dibayar murah.

Hal yang ketiga kemudian dari trias etis ini ialah Edukasi (pendidikan), edukasi ini merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintahan kolonial Hindia Belanda pada saat itu kepada masyarakat pribumi, hal ini dilakukan karena

kebutuhan pemerintahan pada saat itu yang menginginkan adanya penambahan tenaga aparatur untuk dapat mengelola negeri jajahan Hindia Belanda. Posisi

pendidikan ini meliputi hal-hal teknis seperti baca tulis serta berhitung. Pada saat itu mulai dikenal istilah dari berbagai sekolah dan berbagai tingkatannya, seperti AMS (*Algemeene Middlebare School*) atau setingkat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) atau setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), HIS (*Hollandsche Inlandsche School*) atau setingkat Sekolah Dasar bagi kaum pribumi dari kalangan terkemuka, *Tweede Inlandsche School* – Sekolah *Ongko Loro* atau setingkat Sekolah Dasar bagi kaum pribumi di tingkat pedesaan, OSVIA (*Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren*) sekolah bagi para pangreh praja atau birokrat kaum kolonial, STOVIA (*School Tot Opleiding van Indische Artsen*) sekolah dokter bumiputera, serta banyak lagi yang lainnya.

Kebijakan yang terakhir ini pada nantinya akan membentuk sebuah pola baru dimasyarakat pribumi, terbentuknya suatu elite baru yang dinamakan kemudian sebagai elite terdidik. Elite-elite inilah yang kemudian akan memainkan peranannya yang penting sebagai intelektual penyambung lidah rakyat.

Elite yang berasal dari sebagian kalangan pribumi ini sendiri tercerahkan akibat adanya akses pendidikan dari pemerintah kolonial.³³ Mereka mulai kritis untuk dapat mempertanyakan darimana sebenarnya asal posisi mereka dan kemudian apa yang menyebabkan mereka menjadi sebuah bangsa jajahan. Kelak dari mereka kemudian tercipta beberapa buah pemikiran mengenai pembaruan, asas kebangsaan dalam suatu masyarakat, serta pemikiran akan kebebasan dan kemerdekaan. Kesemuanya itu mereka dapat dari hasil pembelajaran mereka dalam tempaan pendidikan barat.

Para elite pembaharu tersebut kemudian memberikan perspektif tersendiri dalam sebuah masyarakat Hindia Belanda kala itu yang majemuk, dalam tahapan penulisan ini kemudian kita bisa menyisir satu persatu individu atau per kelompok elite tersebut untuk kemudian ditilik pemikirannya dan kemudian bagaimana sumbangsuhnya kemudian dalam perjuangan kemerdekaan di Indonesia. Hal ini menjadi sebuah titik penting dimana konstelasi pemikiran dilakukan dan

³³ Mengenai pembahasan yang baik terkait dengan kemunculan elite-elite baru ini, Lihat Robert Van Niel, *Munculnya Elite Modern Indonesia*, Jakarta : Penerbit Pustaka Jaya, 1984. Lihat juga , Heather Sutherland, *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi*, Jakarta : Penerbit Sinar Harapan, 1983. Hal. 115-116.

bagaimana kemudian pergumulan pemikiran tersebut bertentangan dengan kebijakan kolonial yang dilaksanakan oleh pemerintahan tanah Jajahan, setelahnya, mungkin kita dapat menjelaskan salah satu contoh dari kristalisasi pemikiran kebangsaan yang kemudian bergerak menjadi sebuah lembaga ataupun kelompok studi yang mempunyai peranan dalam kemerdekaan.

Seperti kemunculan *Indische Partij* yang di inisiasi oleh tiga serangkai, yaitu E.F.E Douwes Dekker, Suwardi Suryaningrat, dan dr. Tjipto Mangunkusumo³⁴ misalnya, kemudian setelahnya ada Soekarno yang merupakan anggota Studie Club Bandung yang kemudian membentuk Partai Nasional Indonesia (PNI), Hatta serta kawan-kawannya yang berjuang dari negeri Belanda dengan bergerak melalui Perhimpunan Indonesia (PI), serta banyak pergerakan-pergerakan lain yang didasari oleh pemahaman akan kebangsaan tersebut.³⁵ Dalam konteks kisah, hal ini dapat menjadi sebuah klimaks dalam sebuah peristiwa yang pada akhirnya menimbulkan beberapa eksekutif tertentu, seperti dalam contohnya

³⁴ Mengenai kiprah dari *Indische Partij* ini, Lihat Sudiyo, *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta, 2004. Serta A.K Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta : Penerbit Dian Rakyat, 1994. Hal. 13 -14.

³⁵ *Ibid.*,

pemberontakan yang berakhir pada pembuangan, seruan-seruan kemerdekaan yang kemudian dicoba untuk dibungkam oleh pemerintahan jajahan serta banyak contoh-contoh lainnya. Narasi ini sendiri bisa saja ditutup dalam konteks peristiwa dan kemudian ditarik menjadi sebuah satuan ceritera dalam runtutan peristiwa yang mengkisahkan mengenai perjalanan kaum terdidik dalam memperjuangkan kemerdekaan di tanah air pada akhir masa kolonial.

Selayaknya sebuah tulisan yang baik, maka dalam hal ini para sejarawan perlu kemudian untuk melakukan suatu pencirian dari sumber-sumber yang sudah diketemukan guna direpresentasi sesuai dengan konteks tahun atau masa dimana tiap-tiap kejadian tersebut ditulis. Kita akan membabar hal ini satu per satu mulai dari narasi awal, pada konteks narasi awal dimana politik etis menjadi pencetus bagi terciptanya suatu kelompok elite baru tersebut, maka kita bisa menilik beberapa konteks sumber seperti terks arsip berupa Laporan-Laporan Pemerintah Kolonial mengenai pengejawantahan politik etis di tanah Jajahan, dalam hal ini Hindia Belanda, kemudian cuplikan surat kabar atau pamflet yang menginformasikan mengenai cetusan dari

pihak kerajaan Belanda mengenai panggilan moral dan hutang budi atas tanah jajahan, beberapa sumber sekunder seperti buku-buku yang membahas mengenai konteks politik etis di tanah jajahan. Setelahnya pada narasi kedua, dimana ada trias politika yang kemudian diantaranya menjadi pembentuk kesadaran nasional, yakni pendidikan atau edukasi. Meruntut pada hal ini, kita bisa memberikan beberapa konteks sumber pembantu, seperti arsip-arsip kolonial yang berkenaan dengan kegiatan politik etis di bidang pendidikan, seperti pembukaan sekolah-sekolah bagi kalangan masyarakat pribumi dan timur asing, kemudian kita bisa melihat pada memoar yang diterbitkan atau dikeluarkan oleh keluarga terkait dengan individu yang bersekolah tersebut, kurikulum daripada pendidikan yang diampu kala itu, dan lain sebagainya.

Hal ini kemudian berlanjut pada penelusuran sumber-sumber dimana mulai tumbuhnya semangat kebangsaan di kalangan masyarakat pribumi yang terdidik tersendiri, disini kita bisa menilik pemberitaan-pemberitaan dari surat kabar atau pamflet yang diterbitkan sezaman mengenai sepak terjang ataupun kegiatan yang dilakukan oleh golongan intelektual terdidik tersebut dalam menyebarkan pemahaman kebangsaan

yang mulai tumbuh kepada khalayak masyarakat yang ada pada saat itu, bagaimana kemudian juga tanggapan pemerintahan tanah jajahan dalam merespon hal tersebut. Apakah kiranya kemudian ada kegiatan spionase yang dilakukan untuk “mengatur” gerakan pro kemerdekaan tersebut³⁶ ataukah kiranya ada interogasi dan bahkan pemenjaraan dari beberapa tokoh yang dipandang mempunyai potensi yang dapat membahayakan pemerintah pada saat itu.

Narasi ini merupakan klimaks yang kiranya bisa dituliskan dengan baik oleh sejarawan yang menuliskan mengenai pergumulan pemikiran para elite intelektual dan bagaimana representasinya pada alam kebangsaan yang ada pada saat itu. Respon pemerintahan kolonial ini menjadi penting untuk dapat dituliskan dan disematkan oleh sumber-sumber yang sekiranya representatif guna menilik posisi mereka dalam meredam semangat kebangsaan yang semakin masif, dan bagaimana situasi dilema para pengampu pemerintah dalam melihat gejala-gejala ketidakpuasan dari segelintir kalangan masyarakat terdidik atas posisi mereka yang

³⁶ Mengenai uraian kegiatan mata-mata atau spionase pada masa pergerakan ini, Lihat Allan Akbar, *Memata-matai kaum pergerakan: dinas intelijen politik Hindia-Belanda, 1916-1934*, Tangerang Selatan : Penerbit Marjin Kiri, 2013.

kemudian tercerahkan akibat pendidikan yang digaungkan pada masa itu melihat kondisi bangsanya yang masih terkungkung dalam belenggu penjajahan kolonial.

Sumber-sumber yang disematkan tersebut harus ditata sedemikian rupa dan sesuai dengan runtutan kejadiannya, foto-foto ataupun visualisasi lain seperti lukisan ataupun pamflet dan semacamnya yang sekiranya didapatkan akan dapat lebih merepresentasikan posisi pengkisahan yang ada, arsip-arsip yang disematkan dapat mendukung narasi yang ada sehingga tidak kering dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam beberapa studi kasus tertentu, bahkan sumber-sumber sekunder yang ada dapat pula kita sematkan sekaligus dikritik sebagai bagian dari perjalanan ilmu pengetahuan yang lebih baik. Falsifikasi dapat saja terjadi namun dalam tataran yang baik dan tidak seakan men-*judge* bahwa karya terdahulu merupakan kesalahan “fatal” yang harus diperbaiki agar lebih baik. Penguatan sisi sumber ini lebih dikaitkan dengan pelengkapan atau penyempurnaan dari karya-karya terdahulu agar masa lalu yang ada dapat kemudian terekam dengan baik dan representatif untuk kemudian diberikan kepada khalayak ramai.

Kesimpulan yang berkaitan dengan narasi historis yang ada tersebut akan dapat memberikan sentuhan akhir yang baik apabila si penulis sendiri dapat kemudian mengetahui dimana Ia harus mengakhiri narasi dari tulisannya, dan bagaimana Ia kemudian berposisi pada sumber-sumber tersebut. Dalam artiannya, bagaimana kemudian si penulis harus mengakhiri sematan-sematan dari sumber yang ada dalam lembaran-lembaran yang dirinya tulis. Sumber merupakan jiwa dari setiap tulisan yang dinarasikan oleh para sejarawan, oleh karenanya kepentingan tersebut maka setiap para sejarawan harus pandai-pandai dalam menempatkan sumber-sumber tersebut sesuai dengan konteks tahun dimana Ia kemudian merepresentasikan keberadaan dirinya sebagai penguat suasana dari peristiwa yang digambarkan dalam tulisan dan sekiranya Ia bisa berkontribusi dalam argumentasi yang dikemukakan oleh penulis pada tiap-tiap lembaran kisah yang dirinya tulis.

Tidak seperti pada tulisan-tulisan narasi sebelumnya yang diharapkan penuh dengan jejak sumber-sumber yang didapatkan lewat penelusuran yang dilakukan oleh para sejarawan, maka dalam hal ini kesimpulan merupakan suatu narasi yang kosong akan jejak, dalam artian bagaikan selembar kertas

tulisan namun tanpa coretan lebih, namun pemikiran yang bernas serta padat dalam menyimpulkan narasi masa lalu yang sudah dituliskan sebelumnya. Dalam hal ini, sejarawan dibebaskan untuk kemudian dapat memberikan argumentasi atau pendapat dalam kerangka yang lebih bebas untuk kemudian memberikan tanggapan atas gejala yang Ia tulis pada masa tertentu tersebut.

Walaupun begitu hal ini sendiri bukan berarti sang sejarawan harus serampangan dalam membuat suatu pernyataan tertentu secara bebas dan meliarkan diri tanpa batas. Kesimpulan yang baik kemudian ialah sesuai pada konteks tulisan yang dituliskannya dalam terma tahun tersebut dan bagaimana kemudian Ia memberikan penjelasan atas narasi yang dituliskan dengan penekanan atas data-data sumber yang sudah tersemat dalam bentuk narasi kisah yang sudah tersaji sebelumnya. Setelah tulisan tersebut terbentuk dan tertulis, maka selesailah pula karya tersebut. Ibarat sebuah penutup, maka sejarawan yang baik tentunya harus menutup narasi yang sudah Ia ciptakan dengan tulisan yang membekas sesuai dengan narasi kisah yang ada sebelumnya. Sumber-sumber tersebut tentunya penting dalam pemberi jejak atas masa lalu yang dituliskan, namun pada akhirnya sang sejarawan yang menjadi

memberikan sentuhan final dari setiap awalan serta akhiran dalam penulisan yang Ia telah lakukan.

KRITIK SEBAGAI KEKUATAN SEJARAH

Common sense is seeing things as they are, and doing things as they ought to be done

–Harriet Beecher Stowe

Dalam posisi ilmu sejarah, ada dikemukakan dasar tidak tertulis yang diamini oleh setiap sejarawan bahwasanya keragu-raguan pada setiap sumber merupakan sesuatu yang pasti. Sumber yang dipercayai sedari awal merupakan kesalahan yang mendasar dan akan menutup kemungkinan-kemungkinan lain yang bisa saja ada dan terjadi. Dalam metode penelitian, kritik merupakan suatu keharusan bagi para sejarawan untuk kemudian tidak terlena pada sumber-sumber yang kemudian telah ia miliki, yang terkadang didapatkannya melalui usaha yang susah payah. Sumber tanpa kritik merupakan sesuatu yang berbahaya, karena terkadang sumber-sumber ini bisa saja menipu, dan terkadang mengaburkan narasi atas kejadian masa lalu yang sebenarnya. Di sinilah kemudian setiap sejarawan atau penulis karya sejarah harus berhati-hati dalam memperlakukan sumber, dengan kemudian melakukan kritik terhadap sumber tersebut,

apakah sekiranya sumber tersebut layak atau tidak sebagai jejak kemudian yang akan dituliskan dalam karya narasi kita.

Sebelum kita masuk kedalam hal lainnya berkenaan dengan kritik tersebut, mungkin kita perlu membabarkan kembali apa yang dimaksud dengan kritik itu, apakah semacam olah pikir, sistem rasa dan pemikiran, perbuatan terkait dengan sesuatu atau macam hal lainnya. Secara etimologis kata kritik berasal dari bahasa Yunani yang berarti menghakimi, membandingkan atau menimbang, sedangkan dalam konteks bahasa Arab, kritik mempunyai arti bahasa *naqd* yang mempunyai artian yang sama dengan *al-tamyiz* yang berarti membedakan atau memisahkan.³⁷ Sedangkan, apabila kemudian kita menilik kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), maka kritik dapat kita ujar sebagai kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya sendiri kata kritik seringkali di konotasikan dengan makna yang tidak lekas untuk percaya, tajam dalam melakukan analisa, serta

³⁷ Atho`illah Umar, "Budaya Kritik Ulama Hadist", dalam *Jurnal Mutawatir fakultas Ushuluddin UIN Surabaya*, Vol. 1 No. 1, Surabaya, 2011. Hal. 138.

penghakiman atau koreksi terkait dengan baik atau buruknya daripada suatu karya.³⁸

Perbagai definisi etimologis itu melandaskan bahwa kritik merupakan sesuatu yang dilakukan dengan penuh pertimbangan dan perhitungan untuk kemudian memutuskan sesuatu hal. Dalam konteks sejarah, kritik kemudian diperlukan untuk dapat melakukan pertimbangan terkait dengan sumber-sumber yang telah diperoleh untuk kemudian dinilai keabsahannya guna masuk kedalam konteks jejak dalam karya yang akan ditulis. Posisi sumber dalam hal ini adalah segala macam bahan-bahan yang telah didapatkan pada tahapan pertama metode penelitian, yakni penelusuran heuristik.

Dalam beberapa hal tertentu, kritik tidak hanya di identikan dengan perkataan atau pemikiran dalam konteks “baik”. Kritik terbuka bagi perdebatan dan tukar menukar pendapat, hal ini dimungkinkan untuk mendapatkan sesuatu yang obyektif terkait dengan pertimbangan yang kemudian sedang dilakukan. Terkadang kritik juga seringkali menjadi arena peyakinan pendapat serta mengundang pro dan kontra. Dalam hal ini

³⁸ Lihat Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008. Hal. 761.

kritik mempunyai tugas untuk melingkupkan diri pada konteks analisis serta bentuk-bentuk pengalaman yang sifatnya khusus serta tidak dimiliki oleh orang lain pada umumnya, dalam artian tertentu. Hal ini kemudian dalam konteks kegiatan misalnya, kritik merupakan suatu kegiatan eksternal yang terlepas dari dua hal, yakni yang pertama sang pengkritik atau pemberi kritikan harus lepas secara emosional serta kepentingan terkait dengan obyek yang dikritiknya, dalam artian tertentu Ia harus tidak memihak dan bebas dalam menimbang. Yang kedua kemudian Ia harus mempunyai pikiran yang terbuka dan obyektif dalam pelaksanaan kritik tersebut. Kedua hal penting merupakan dasar bagi para sejarawan kemudian untuk dapat melakukan kritik bagi sumber-sumber yang kemudian telah dirinya dapatkan dari berbagai tempat dan dalam konteks kurun waktu yang berbeda-beda.

Sejarah merupakan ilmu yang membuka tabir masa lalu dan mencoba menghadirkannya ke masa sekarang, suatu hal yang sebenarnya amat sulit dikerjakan tanpa adanya bantuan sumber-sumber yang representatif untuk dapat kemudian dirangkai dan dituliskan menjadi sebuah narasi-narasi penting guna kehadiran kembali dari suatu peristiwa di masa lalu tersebut. Dalam hal ini

kemudian maka kritik menjadi sesuatu kekuatan bagi para sejarawan untuk dapat menyeleksi tiap-tiap sumber yang Ia dapatkan untuk kemudian menimbang dan menilai secara baik apakah kiranya sumber-sumber yang ada tersebut dapat representatif ataukah tidak dalam kehadiran kembali masa lalu yang kita lakukan via penulisan tersebut. Alfian (1996)³⁹ memberikan pemahaman yang baik mengenai sumber ini dengan kemudian memberikan pemaparan ketika kita berhadapan dengan berbagai sumber dari hasil penelaahan heuristik yang telah kita lakukan, Ia mengajukan beberapa pertanyaan guna menilai kredibilitas yang ada pada sumber-sumber tersebut, pertanyaan itu antara lain ialah :

1. Kapan sumber tersebut dibuat?
2. Dimana sumber tersebut dibuat?
3. Siapa yang membuatnya?
4. Dari bahan apa sumber tersebut dibuat?
5. Apakah sumber tersebut merupakan sumber asli?

³⁹ Ibrahim T Alfian, *Metode Penelitian Sejarah: Sebuah Makalah Penataran Kesejarahan*, Aceh : Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, 1996. Hal. 122-123.

6. Nilai bukti apa yang terkandung didalamnya?

Beberapa pertanyaan ini sendiri disematkan agar sumber-sumber yang telah kita dapatkan tersebut dapat kita tilik secara lebih mudah serta obyektif dalam pencabarannya kemudian, oleh karenanya sebagai sejarawan yang baik kita perlu untuk membuat jarak yang “aman” terkait dengan sumber-sumber yang dikumpulkan agar kemudian setidaknya kita tidak terlibat pada emosionalitas atau keintiman yang akan berpengaruh terhadap daya kritik kita terhadap sumber-sumber yang akan ditimbang tersebut.

Penjarakan terhadap sumber ini merupakan tugas yang cukup pelik dan harus dilalui oleh para setiap sejarawan atau penulis kisah-narasi sejarah guna mendapatkan hasil yang maksimal terkait dengan kritik yang kemudian dilakukan. Penjarakan ini sendiri dalam artian tertentu dapat berarti tidak melibatkan diri secara lebih jauh dalam konteks rasa terhadap obyek yang akan dikritik, yang kemudian akan menjadi kajian dari penelitian kita. Serta menjauhi diri untuk dapat bersikap berat sebelah dalam melakukan pemihakan terhadap suatu hal terkait dengan narasi yang akan dituliskan.

Dalam artiannya, kita perlu untuk menempatkan suatu sumber tersebut pada zamannya, sesuai dengan titik berat dan ukurannya tersebut, tanpa mengorbankan ukuran-ukuran yang ada pada diri kita sendiri pada masa kini. Hal ini yang kemudian dikatakan sebagai teknik *Historical Mindedness*.⁴⁰ Di sisi lain, konteks holistik menjadi kunci bagi keberhasilan penulisan yang obyektif, walaupun dalam hal tertentu hal ini menjadi tidak banyak berlaku apabila si penulis atau sejarawan sendiri sudah mempunyai tema yang amat spesifik atau tematik dalam konteks tulisan yang ingin Ia garap atau rampungkan.

Kritik merupakan artian pengingat bagi para sejarawan untuk dapat memberikan daya upayanya sendiri dalam melakukan telaah terhadap sumber-sumber yang menjadi bahan penulisan. Kritik merupakan sebuah keharusan yang harus dilalui untuk kemudian maju ke jenjang selanjutnya, pada artian tertentu kritik merupakan jalan bagi para sejarawan untuk dapat bergerak lebih jauh guna menelaah kebenaran yang ada pada masa lalu tersebut. Hal ini sendiri bukan tanpa

⁴⁰ Mengenai pengertian lebih lanjut terkait dengan *historical mindedness* ini, Lihat Ernest Nagel, *An Introduction to Logic and Scientific Method*, New York : AW Sons Publisher, 1954. Hal. 329.

kesulitan sama sekali, mafhum adanya apabila sejarawan atau sang penulis tersebut mempunyai kedekatan terhadap sumber-sumber yang mereka dapati, baik secara akademik ataupun berkisar pada hal rasa dan emosional, bisa karena tema yang mereka ambil merupakan tema-tema yang dekat dengan mereka, seperti kedekatan geografis yang berupa tempat tinggal, genealogis yang berhubung menjadi asal usul keturunan mereka, ataupun karena kedekatan historis tertentu, seperti perjumpaan ataupun pengalaman serta banyak hal-hal lainnya. Kesemua ini bisa saja menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam konteks sejarawan yang mencoba menuliskan narasi-narasi guna merepresentasikan masa lalu yang sudah lama terkubur tersebut. Lantas, bagaimana kemudian solusinya? Penjarakan bisa menjadi hal yang sesuai, dan setelahnya keterbukaan atas saran dan kritik dari karya yang telah tertuliskan. Keterbukaan serta kejujuran untuk bersikap atas karya yang ditulis menjadi penting untuk dilaksanakan dengan konsisten, kritik yang lemah atas sumber-sumber yang tersedia membuat rekonstruksi atas masa lalu yang ada menjadi kurang maksimal untuk dilakukan, dan kedepannya akan membuat tulisan yang dihasilkan menjadi kurang otoritatif sebagai bahan penelaah daripada konteks masa lalu tersebut.

Menyoal soal kejujuran ini, bukan hanya ketika karya itu tersebut baru kita membuat semacam ungkapan “penebusan dosa” ataupun tata tutur berkaitan dengan sumber-sumber yang dipakai, apabila kiranya sumber tersebut kurang otoritatif ataupun subyektif dalam menilai suatu peristiwa dalam suatu masa. Namun sifat kejujuran ini perlu untuk dilakukan sedari sumber-sumber tersebut akan ditelaah dan dipasang-pasang sebagai sebuah jejak daripada narasi tulisan yang akan kita tuliskan kemudian dalam melihat peristiwa pada masa lalu. Kejujuran atas kritik yang dilakukan ini merupakan hal yang krusial, sama dengan kiranya dengan persoalan keaslian atau ketidakaslian daripada suatu sumber. Dalam hal ini sejarawan yang baik ialah sejarawan yang mau kiranya untuk dapat membuka diri terhadap sumber-sumber yang kiranya ia dapatkan dan kritik untuk kemudian disematkan pada tulisan-tulisan yang kemudian dirinya hasilkan.

Catatan, baik itu catatan kaki atau catatan di badan kalimat berbentuk *bodynote* merupakan pengejawantahan dari sikap pertanggungjawaban dari sang sejarawan atau penulis sejarah terkait dengan sumber-sumber yang ia sematkan tersebut, yang sekiranya dirinya telah telaah dan kritik untuk

kemudian dijadikan jejak pada tulisan yang Ia hasilkan. Catatan tersebut memberikan kepercayaan kepada pembaca bahwasanya tulisan yang digoreskan itu otoritatif dan dapat memberikan representasi terhadap masa lalu yang ditulis. Namun terlepas daripada itu semua, catatan perlu dilakukan dengan benar dan konsisten sehingga apa yang kemudian dijabarkan dapat terlihat dengan baik dan seksama. Kritik tanpa adanya representasi yang sesuai juga dapat menjadi pengaburan sejarah yang cukup fatal, karena si pembaca tidak akan tahu darimana kiranya si penulis mengambil dasar dari setiap tulisan yang Ia gores. Catatan dalam hal ini dapat menjadi solusi yang baik untuk hal tersebut, yang sekiranya menggambarkan apa sumber yang Ia ambil dan posisi kemudian dirinya ambil (dasar kritik) guna memenuhi bahan tulisan yang dimaksudkan.

Apabila kemudian kita contohkan, apabila dalam konteks *footnote* atau catatan kaki misalnya, maka catatan kaki yang baik bagi para sejarawan adalah yang sekiranya mempunyai komentar terkait dengan sumber yang disematkan tersebut, hal ini bisa direpresentasikan pada catatan kakinya langsung dengan memperpanjang kalimat di catatan kaki ataupun bisa dengan terepresentasi pada badan kalimat dimana

sumber tersebut mengambil kontribusi dalam tulisan. Sedangkan dalam konteks *bodynote* atau catatan pada badan kalimat, maka catatan yang sekiranya baik bagi para penulis sejarah guna tersebut ialah yang kiranya dapat merangkaikan kalimat yang ada dengan kemudian penambahan komentar atas posisi si penulis, dalam hal ini representasi yang baik adalah ketika *bodynote* disemat, maka di ikuti oleh komentar lain dari si penulis, sehingga pemikiran asli dari si penulis narasi tersebut dapat terejawantahkan dengan baik sehingga tulisan yang ada dapat terlihat secara baik dan orisinal karena adanya komentar-komentar tersebut. Hal ini terkadang dikeluhkan akan membuat narasi tulisan menjadi lebih panjang dan juga ditakutkan akan memotong narasi peristiwa yang ingin direkonstruksi lebih jauh sehingga akan terputus ditengah-tengah jalan, namun seperti yang telah diketengahkan kemudian di atas, lebih baik memasukkan posisi daripada tidak sama sekali, karena seperti diktum dasar sebuah ilmuwan, yang tentunya sejarawan masuk juga didalamnya, dimana sejarawan boleh saja salah, namun Ia tidak boleh berbohong. Baik itu terhadap keaslian sumber-sumber yang Ia dapat, ataupun keorisinalitas narasi-narasi yang kemudian Ia coba rekonstruksi dalam sebuah tulisan. Walhasil ini merupakan bagian dari

integritas akademik yang tidak bisa ditawarkan.

Berkisar pada orisinalitas, kritik adalah kekuatan yang utama, yang dapat membuat tulisan yang ada dapat menjadi lebih terjaga dan lebih merepresentasikan konteks pada masa lalu bagi para penulis kisah narasi sejarah atau sejarawan. Ungkapan kritik adalah kekuatan sebenarnya bukan merupakan hal yang baru, dalam hal-hal yang telah lalu, ungkapan ini sebenarnya telah dilakukan oleh para begawan sejarawan-sejarawan terdahulu guna mengantisipasi adanya subyektifitas yang kemudian masuk dalam badan tulisan diakibatkan oleh sumber-sumber yang dikritik secara tidak sempurna oleh para sejarawan, dalam tataran tertentu hal ini akan berakibat sangat fatal apabila kemudian sumber yang tidak dikritik secara baik ternyata menyatakan hal yang sekiranya salah dan tidak sesuai dengan konteks masa lalu yang ada tersebut. Hal ini tentunya akan menjadi suatu pengaburan sejarah, bayangkan apabila hal ini terjadi dalam konteks sejarah peradilan atau agraria yang berhubungan dengan persoalan konteks hukuman bagi seseorang individu atau kelompok, serta misalnya tanah yang notabenenya merupakan persoalan harkat kehidupan yang sensitif dan seringkali berujung pada protes-protes dan

bentrok. Kritik atas sumber-sumber sejarah yang sudah dikumpulkan menjadi wajib untuk dilakukan agar jangan sampai terjadi kesalahan-kesalahan yang bisa saja menimbulkan kegaduhan, berhubung teks biasanya akan selalu hidup lebih panjang selama ia terus menerus dibaca, ditelaah, dan tidak dibumihanguskan (ingat pembakaran massal buku-buku dari berbagai masa didunia), apabila kemudian terjadi dan tidak dapat terelakkan maka revisi tulisan secepatnya bisa menjadi solusi dalam menyoal persoalan ini.

Menilik lebih dalam mengenai kritik, maka kritik ini bisa kita bedakan menjadi dua (2) konsep secara teknis, yakni yang pertama ialah kritik internal atau yang lebih dikenal sebagai kritik atas unsur-unsur substansi dari sumber yang niatannya akan dipakai dalam penulisan, dan kemudian yang kedua ialah kritik eksternal atau yang lebih dikenal sebagai kritik atas dasar-dasar luaran dari sumber yang akan dipakai setelah melakukan penelusuran heuristik. Kedua konsep kritik ini merupakan hal yang sudah jamak dilakukan oleh para sejarawan atau para penulis sejarah ketika akan melakukan penulisan terkait dengan narasi peristiwa yang ingin ia buat. Namun seringkali dalam kenyataannya kemudian kritik-kritik tersebut tidak

dijalankan sepenuhnya, dalam prakteknya biasanya sang penulis hanya melakukan salah satu kritik untuk dapat menelaah bagaimana kiranya sumber yang ditemukan apakah relevan atau tidak. Bahkan ada pula yang tidak melakukan konsep kritik sama sekali dan langsung menyematkannya kedalam bahan-bahan untuk kemudian dilakukan interpretasi mendalam terkait dengan peristiwa yang ingin direkonstruksi. Biasanya hal ini sendiri dilakukan, baik atas ketidaksengajaan atau kesengajaan tertentu yang biasanya dalam banyak alasan dilakukan oleh para penulis sejarah dan sejarawan.

Kebiasaan seperti ini memang terkadang membuat dahi mengernyit, namun bukan berarti hal ini menjadi sesuatu yang lumrah dan tidak apa-apa untuk dilakukan kemudian, sejarawan yang baik harus selalu berhati-hati dengan sumber yang ia dapatkan, ia harus meragukannya terlebih dahulu untuk kemudian dapat melihat sumber ini dalam kaca mata yang jelas tanpa berbagai kepentingan yang mendasarinya. Walaupun ada pula sejarawan yang memang membuat tema-tema dan mencari sumber-sumber berdasarkan hal atau kepentingan tertentu, seperti dalam beberapa sejarawan yang bekerja berdasarkan pada proyek-proyek yang di inisiasi oleh pemerintahan dan NGO atau

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) misalnya yang membawa nilai-nilai tertentu yang ingin diangkat atau dikembangkan misalnya, hal ini tentunya tidak dapat terelakkan. Permasalahan pendanaan serta “ongkos bensin” masih menjadi permasalahan bagi para sejarawan yang ada ditengah air, kecuali bagi mereka yang sebelumnya sudah mempunyai privilese yang baik dan berkecukupan ataupun beruntung untuk dapat merengkuh hibah besar berupa pendidikan ataupun *grant* dari berbagai macam sektor, baik didalam, maupun luar negeri. Meruntut kepada fenomena tersebut, lantas bagaimana sikap kemudian dari sejarawan atau penulis sejarah yang sebaiknya dilakukan? Mau tidak mau, suka tidak pun suka, sejarawan yang baik pada dasarnya harus dapat menjaga dirinya untuk tidak terlalu larut dalam sumber-sumber yang ditilik dan harus tetap kritis terhadap sumber tersebut untuk kemudian dapat merepresentasikan tulisan yang digoreskannya guna melihat masa lalu yang ada dengan sejelas-jelasnya.

Kritik internal merupakan kritik yang menysasar bagian “dalam” atau substansi dari sumber-sumber yang ditemui berdasarkan hasil penelusuran heuristik, kritik substansi ini berkisar pada beberapa hal, bisa pada sifat

kronologis dari teks yang ada pada sumber tersebut misalnya, apabila sumber tersebut berupa arsip, naskah, atau berita yang ada disurat kabar, babad, serta berbagai macam bentuk teks lainnya serta pada narasi atau pengkisahan yang kemudian dibangun berdasarkan pada isi teks tersebut. Pertanyaan yang kemudian muncul, apa kiranya narasi pada teks ini sesuai dengan konteks tahun dimana peristiwa tersebut terjadi? Kemudian setelah pertanyaan pertama tersebut bisa dijawab, kemudian muncul pertanyaan kedua, seperti apakah kiranya narasi yang dibangun oleh teks ini menggambarkan kejadian yang memang terjadi pada masa tersebut, ataukah berujar mengenai kejadian lain? Atau memang teks ini sebenarnya tidak membicarakan peristiwa yang ada tersebut secara langsung dan gamblang, namun hanya sekilas saja? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi hal yang perlu dijawab sendiri oleh para sejarawan apabila Ia menilik sumber yang sudah Ia dapatkan tersebut. Dalam hal ini, daya nalar dan sifat kritis yang ada pada sejarawan harus dapat keluar serta bersinergi guna menilik sumber-sumber tersebut, karena substansi merupakan hal yang perlu dikritisi dari berbagai segi, seperti kesesuaian konteks waktu atau periodisasi dimana sumber tersebut pertama kali hadir, kesesuaian

kronologi dari teks yang ada pada sumber tersebut, sampai dengan kausalitas antara alur teks dari sumber satu yang didapatkan ke sumber yang lainnya dalam konteks waktu yang berurutan. Hal ini penting artiannya, berhubung titik fokus dari kritik internal ialah juga untuk menilik bagaimana keterhubungan atau benang merah antara sumber yang satu dengan sumber-sumber lainnya yang telah kita dapatkan sebelumnya.⁴¹

Dalam hal ini para penulis sejarah membutuhkan fokus dan wawasan serta pengetahuan dasar terkait dengan periode dimana kemudian peristiwa tersebut terjadi, agar kemudian sumber-sumber yang didapatkan tersebut dapat dilihat secara adanya dan dapat dikritik dengan baik. Wawasan dan pengetahuan dasar ini juga menjadi kunci yang baik apabila kemudian sejarawan bertemu dengan banyak sumber-sumber, namun sumber ini tidak mencantumkan konteks waktu seperti pada konteks babad dan naskah, ataupun kitab yang dituliskan pada rentang waktu tertentu namun dengan menggunakan nama anonim ataupun tanpa tanggal dan tahun. Narasi dalam berbagai teks tersebut dapat kita tilik dan

⁴¹ Lihat Dedi Irwanto & Alian Sair, *Metodologi dan Historiografi Sejarah: Cara Cepat Menulis Sejarah*, Yogyakarta : Eja Publisher, 2014. Hal. 79.

pilah-pilah, berdasarkan pada pengetahuan atau *frame* wawasan yang sudah kita dapatkan sebelumnya untuk kemudian dapat diperkirakan kiranya dimana atau pada peristiwa apa kiranya posisi sumber ini dapat menguatkan argumentasi dari sang sejarawan atau si penulis kisah sejarah tersebut.

Pengetahuan dasaran ini penting bagi sejarawan atau para penulis sejarah, karena tanpa adanya pengetahuan ataupun wawasan dasar seringkali sang sejarawan atau penulis dapat tertipu oleh sumber yang mereka dapatkan sendiri, untuk dapat menanggulangi atau menyetop tipu-tipu tersebut, sejarawan harus beranjak pada penentuan tema yang tepat, yang kemudian diikuti oleh pemahaman dasar atas peristiwa yang ingin Ia tulis dan narasikan. Pemahaman dasar bisa berasal dari pembacaan sumber-sumber sekunder awal ataupun bahan primer tertentu yang menjadi bahan pijakan awal dimana sejarawan atau penulis sejarah dapatkan ketika mereka memutuskan mengambil tema tersebut menjadi sebuah karya tulisan.

Wawasan ini juga akan berguna pula apabila sejarawan ataupun para penulis sejarah berhadapan dengan sumber-sumber lain dalam bentuk non teks, seperti lisan

ataupun visual, pada konteks lisan misalnya, para penulis sejarah atau sejarawan harus berhadapan dengan tuturan-tuturan dari narasumber yang seringkali tumpang-tindih satu sama lain, dalam konteks tertentu ada pula yang ingin peranannya diangkat lebih jauh dan ada pula yang tidak ingin sama sekali disertakan namanya dalam peristiwa tersebut, entah dalam berbagai alasan. Dalam hal ini wawasan terkait dengan peristiwa dapat berguna untuk kemudian menilai masing-masing tuturan tersebut, apakah kiranya sesuai dengan konteks peristiwa yang sedang diteliti atautkah tidak, karena biasanya tuturan berkelindan dengan banyak kepentingan yang berlaku, hal ini sering ditemui pada studi-studi sejarah yang sifatnya kontemporer di tanah air. Kemudian dalam konteks visual, wawasan mengenai sejarah dari yang teliti akan berguna apabila si penulis atau sejarawan mendapatkan beberapa bahan sumber berupa arsip foto, lukisan, ataupun video lawas yang sekiranya dapat digunakan dalam penelitian mereka.

Di beberapa konteks tertentu, bahkan ada sejarawan yang memakai bahan kajian audio, seperti sandiwara radio sebagai bahan daripada rekonstruksi guna merepresentasikan keadaan dalam konteks waktu tertentu di masa lalu. Sumber-sumber

visual yang kaya akan narasi berdasarkan interpretasi tersebut tentunya akan berguna apabila si penulis sudah mengetahui apa latar sejarah dimana kiranya sumber-sumber tersebut hadir dan kemudian menuliskannya secara kronologis dan runut berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu. Hal ini kemudian akan membuat suatu simbiosis yang tidak biasa dalam artian positif, yang pada akhirnya membuat khasanah narasi yang ada menjadi lebih kaya tidak hanya dalam teks, namun juga visualisasi-visualisasi gambar yang dapat membantu bagi para pembaca untuk menelaah peristiwa yang dihadirkan oleh penulis sejarah ataupun sejarawan tersebut. Ketiadaan wawasan atas pengetahuan dasar terkait peristiwa tersebut dikhawatirkan akan membuat sejarawan yang ada menjadi kehilangan arah dan yang lebih parah lagi, ditakutkan akan membuat interpretasi yang tidak sesuai terkait dengan sumber-sumber visual yang sudah Ia dapati, sehingga yang paling fatal, bisa saja Ia memilih sumber visual yang salah, bisa yang tidak sesuai dengan konteks waktu serta tidak berhubungan sebenarnya dengan peristiwa yang ditulis, ataupun membuat interpretasi tertentu yang sebenarnya tidak sesuai dengan masa lalu tersebut sehingga dipercayai oleh pembaca awam dan pada akhirnya menyesatkannya, berhubung sumber-sumber

visual bukan berbentuk teks yang dapat dibaca, namun berbentuk visualisasi yang membutuhkan interpretasi dan analisis mendalam guna menjadikan sebagai sumber yang otentik dalam penulisannya.

Meruntut kepada hal tersebut, maka sejarawan yang baik, lagi-lagi harus taat pada kaidah-kaidah yang sudah ditetapkan pada kritik ini. Dalam tataran kritik internal, maka kita harus menilik lebih jauh dalam hal substansi serta mempunyai wawasan awal yang digunakan sebagai dasaran awal bagi pemilahan bahan yang sekiranya diperlukan bagi rekonstruksi narasi peristiwa yang sedang dilakukan tersebut. Setelahnya kemudian, kita berlanjut pada tahapan kritik yang lain, yaitu kritik eksternal, atau yang hemat dikatakan sebagai kritik dari bentuk luaran sumber-sumber yang telah didapatkan tersebut. Dalam konteks kritik eksternal ini kita bisa menilik kepada beberapa contoh hal yang sederhana, yakni seperti tingkat lawasnya suatu kertas dari arsip ataupun bentuk ejaan huruf⁴² dari cuplikan berita di surat kabar lawas berkategori primer yang akan kita pakai sebagai bahan rekonstruksi peristiwa yang akan dilakukan.

⁴² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999. Hal. 241.

Sumber teks tersebut, baik arsip maupun surat kabar yang sekiranya sesuai, dalam artian baik dari kacamata sejarawan dan bisa dikatakan primer umum tentunya merupakan tangan pertama (bukan salinan) dan biasanya dikeluarkan oleh lembaga-lembaga yang sekiranya mumpuni dalam pengelolaannya, salah satu yang biasanya disambangi oleh para sejarawan dalam hal ini berkisar pada dua (2) tempat, yakni yang pertama ialah Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) yang berlokasi di jalan Ampera, Jakarta Selatan dan Perpustakaan Nasional, baik di gedung baru dekat Stasiun Gambir ataupun di Jalan Salemba Raya, Jakarta Pusat. Kedua tempat ini merupakan penyumbang sumber-sumber teks yang sekiranya dapat sejarawan jadikan bahan bagi narasi penulisan mereka. Ada beberapa pula arsip yang diperoleh dari individu ataupun dari hasil pencarian pribadi, seperti pada toko-toko buku lawas ataupun pengepul barang-barang antik, namun pada dasarnya tersebut, tampilan daripada arsip yang didapatkan tersebut merupakan kritik awal dari bentuk eksternal apakah kiranya sumber arsip tersebut valid atau tidak guna merepresentasi tulisan yang ada tersebut.

Kemudian dalam tataran tertentu, kita juga bisa meminta bantuan keilmuan lain,

apabila perlu, untuk kemudian diambil pisau analisisnya guna meneropong kira-kira berapa kurun waktu atau umur daripada suatu bangunan, jenis tinta pada lembaran teks, ataupun sumber-sumber benda untuk kemudian mendapatkan tahun yang tepat guna merekonstruksi peristiwa yang ada pada penulisan sang sejarawan. Dalam hal ini kita bisa meminta bantuan daripada keilmuan arkeologi, atau mungkin kimia, untuk dapat melakukan pengecekan melalui analisis kimiawi dari suatu sumber yang kita dapatkan, untuk dapat kiranya mengetahui berapa umur sebenarnya dari suatu benda tersebut, dan apakah sumber itu betul-betul ada dan hadir pada masa dimana peristiwa yang akan kita tilik itu terjadi. Karena terkadang bisa saja ada kesalahan yang dilakukan oleh sejarawan, yang biasanya dalam tataran ini ialah anakronistis atau tidak sesuai dengan konteks dimana peristiwa tersebut terjadi dan dituliskan, oleh karenanya, apabila dirasa perlu dan memang tema yang diangkat kira-kira memerlukan hal tersebut, beberapa seperti tema yang kontroversial ataupun sensitif, yang membutuhkan ketepatan rekonstruksi agar menghindari polemik, sejarawan bisa saja menggunakan hal tersebut untuk dapat mengecek dengan seksama sumber-sumber yang telah Ia kumpulkan tersebut untuk dapat

menvalidasi apa kiranya sumber itu relevan atau tidak dalam tulisan yang akan Ia tulis.

Terlepas dari kedua tahapan bentuk kritik tersebut, baik kritik internal maupun eksternal, sejarawan harus tetap menggunakan nalarnya sendiri dalam melakukan pemilahan atas sumber-sumber yang sudah Ia dapatkan pada penelusuran heuristik sebelumnya serta patuh kepada rambu-rambu yang telah diatur pada narasi yang telah dihasilkan melalui kritik tersebut. apabila hal tersebut tidak dilakukan maka tulisan yang kemudian Ia hasilkan bisa saja dapat terjerebab dalam beberapa hal, seperti anakronitas ataupun kesalahan-kesalahan kecil yang dapat mengaburkan rekonstruksi peristiwa yang coba si penulis sejarah atau sejarawan bangun sebelumnya. Salah satu hal yang kemudian terkadang juga fatal dan seringkali dilakukan oleh para sejarawan ialah terkadang dirinya masih memegang kepercayaan tertentu, seperti mistik atau legenda yang pada akhirnya juga masuk kedalam tataran analisis kritik, sehingga kritik yang dihasilkan tidak sesuai dengan penalaran masyarakat pada umumnya dan bahkan bisa bertentangan dengan peristiwa yang sebenarnya terjadi.

Hal-hal seperti manusia bisa terbang, manusia lahir dari telur, pertempuran dibawah laut yang dilakukan oleh dua orang sakti, melakukan perjalanan melewati samudera dengan berjalan kaki, menjadikan kacang polong sebagai balatentara atau prajurit merupakan beberapa contoh narasi mitos⁴³ yang mungkin masih masuk pada narasi-narasi para penulis sejarah ataupun sejarawan yang masih menggunakan pemahamannya dalam situasi kepercayaan yang Ia yakini serta pahami atas sumber-sumber tertentu untuk kemudian diejawantah secara utuh tanpa dasaran nalar atau logika yang kuat sebelumnya. Biasanya hal ini dilakukan tanpa sadar mengingat kepercayaan akan mitos dan legenda ini sudah terinternalisasi dalam pola pikir si sejarawan ataupun penulis sejarah tersebut, oleh karena itu perlu adanya sistem logika yang kuat dalam tataran tertentu, bahkan sifat meragukan atas suatu sumber yang cukup mumpuni untuk kemudian dapat dijadikan pegangan bagi terciptanya suatu penulisan atau rekonstruksi daripada peristiwa yang dikisahkan.

⁴³ Mengenai mitos ini, sudah dijelaskan dengan tegas oleh Kuntowijoyo dalam pembahasannya bahwa sejarah bukanlah mitos, Untuk lebih jelasnya, Lihat Kuntowijoyo, *Op.Cit.*, Hal. 8 – 9.

Perlu adanya pemisahan antara realitas, sebagaimana kehidupan yang terjadi pada kita umat manusia, dengan mitos ataupun legenda atau hal-hal non-logis lainnya agar tulisan yang ada dapat representatif dan dipercayai oleh pembaca yang berminat untuk menilik karya kita. Proses kritik yang masih menyisakan hal-hal tersebut, selain memang membuat tulisan yang ada terkesan menjadi bukan tulisan yang berasaskan pada rekonstruksi peristiwa sejarah di masa lalu, namun lebih menyoal ke arah kisah-kisah sastra klasik, namun juga berpotensi membuat para pembaca merasa terbohongi oleh tulisan yang telah susah payah kita buat. Berhubung para pembaca merasa bahwa kisah yang terjadi pada masa lalu terlalu jauh untuk dapat dibayangkan oleh kacamata manusia biasa dan berjalan diluar nalar mereka, alias tidak masuk di akal, karena tentunya para pembaca karya kita bukan hanya yang sepehaman atau memang sepemikiran dengan konteks tulisan yang kita buat, dalam artian dari berbagai latar belakang yang luas, sehingga mau tidak mau obyektivitas serta penggunaan akal sehat menjadi kunci dalam terciptanya tulisan yang baik serta representatif sebagai karya rekonstruksi peristiwa dimasa lalu.

Sejarawan harus berhati-hati dalam hal ini, jangan sampai kepercayaan yang diberikan oleh pembaca yang membaca karya-karya kita menjadi luntur karena adanya hal tersebut, karena tentunya membangun citra sebagai seorang sejarawan profesional merupakan suatu hal yang tidak sebentar dan membutuhkan kesabaran serta ketekunan tertentu. Di sisi lain, jangan sampai kemudian si penulis sejarah ataupun sejarawan tersebut dicap sebagai ahistoris, berhubung tulisannya tidak merepresentasikan kaidah-kaidah dasar metode penelitian yang digunakan oleh para sejarawan atau penulis sejarah sebagai sarana tanggungjawab mereka untuk merepresentasikan sebuah peristiwa guna sedekat mungkin dengan kebenaran yang ada dimasa lalu.

SEJARAH, PENAFSIRAN DAN BANTUAN ILMU LAIN

History is a matter of interpretation, but you have to start with certain facts.

- Peter Kuznick

Karya sejarah merupakan suatu konstruksi atas peristiwa yang sudah berlangsung sebelumnya, bisa belum lama terjadi ataupun sudah lama sekali adanya, bergantung pada konteks waktu yang sudah dijelaskan secara panjang lebar sebelumnya. Dalam hal ini, karya-karya sejarah yang munculnya tentunya berdasarkan pada sumber-sumber yang sudah dikritik sebelumnya, yang sudah melewati tahapan tersebut sehingga bisa dikatakan absah dan dapat dijadikan sebagai bahan atau jejak guna merekonstruksi masa lalu yang telah terjadi tersebut.

Masa lalu tentunya tidak akan dapat kembali, ibarat lirik sebuah lagu dangdut populer yang berujar, *masa lalu biarlah masa lalu...* masa yang telah lampau tidak akan dapat kita tarik kembali untuk kemudian melakukan kejadian yang pernah terjadi,

karena konteks waktu yang membatasinya. Dalam artian tertentu secara awam, kita tentu tidak bisa kembali lagi ke waktu yang sama dimana peristiwa tersebut itu terjadi, kita kemudian hanya bisa membayangkan, bagaimana kemudian peristiwa kala itu terjadi dan kemudian menuliskannya berdasarkan sumber-sumber yang sudah tersedia dan kita pilah-pilah sebelumnya. Hal ini yang kemudian dinamakan dengan intepretasi.

Interpretasi merupakan suatu tahapan dalam keilmuan sejarah yang dilalui setelah beberapa kegiatan tahapan lain terpenuhi, yang dalam hal ini ialah heuristik, atau kegiatan penelusuran sumber, serta kritik, yang berarti kegiatan penelaahan atas sumber-sumber yang telah didapatkan. Intepretasi merupakan tahapan yang tidak terelakkan dalam metode penelitian sejarah, karena tanpa adanya intepretasi maka rekonstruksi yang akan dilangsungkan tentunya tidak akan sempurna, atau bahkan tidak akan bisa berlanjut, berhubung intepretasi adalah suatu telaah yang digunakan oleh para sejarawan untuk dapat membayangkan seperti apa situasi yang ada pada zaman atau peristiwa dimasa lalu tersebut terjadi.

Lantas bagaimana cara kita untuk melakukan interpretasi? Mungkin hal tersebut yang kemudian terngiang ditelinga ataupun pikiran kita terkait dengan bagaimana melakukan tahapan tersebut dalam konteks keilmuan sejarah. Secara sederhana, kita dapat menyimpulkan bahwa interpretasi merupakan suatu pembayangan atau suatu tindakan imajinasi atas konteks peristiwa yang akan kita teliti. Dalam hal ini, si penulis peristiwa sejarah atau sejarawan diharapkan dapat membayangkan bagaimana konteks masa lalu tersebut untuk kemudian dituliskan menjadi sebuah kisah sejarah, disini lain tahapan interpretasi ini juga merupakan kegiatan yang menarik dimana kemudian disinilah tahapan seorang sejarawan menafsir kejadian yang ada pada masa tersebut untuk kemudian direkonstruksikan serta dihadirkan kembali pada masa kini.

Penafsiran dalam konteks keilmuan sejarah dalam hal ini bukanlah tanpa dasar atau hanya berdasarkan pada asumsi semata serta bentukan emosional yang melingkupi daripada penulisnya. Hal ini tentunya dikhawatirkan akan membuat penulisan sejarah yang ada menjadi rentan dengan subyektivitas dan prasangka individu sehingga mengaburkan kejadian sejarah yang sebenarnya, yang dimaksud kemudian dengan

interpretasi ini ialah tafsiran yang dilakukan berdasarkan sumber-sumber yang tersedia dan telah dilakukan tahapan kritik sebelumnya sehingga validitas data yang diterima sudah baik dan representatif untuk diinterpretasikan.

Hal yang kemudian mendasari bagaimana tafsiran itu menjadi valid dan merepresentasikan keadaan yang ada pada saat peristiwa tersebut terjadi tentunya ialah sumber-sumber yang telah didapatkan dan melewati tahapan kritik, baik internal maupun eksternal tersebut. Walaupun dalam hal ini tentunya penafsiran berkelindan dengan perspektif dan subyektivitas yang dilakukan oleh penulisnya, namun keberadaan sumber-sumber yang ada setidaknya dapat mereduksi hal tersebut untuk kemudian menjadikan tulisan yang telah digores itu absah dan dapat dijadikan sebagai konstruk dalam menghadirkan peristiwa yang telah berlalu tersebut.

Lantas kemudian, apalagi yang kiranya perlu dilakukan untuk dapat mendalami penafsiran tersebut sehingga didapatkan penulisan yang baik selain terdapat sumber-sumber yang merepresentasikan hal tersebut? Hal yang kemudian dilakukan ialah menggunakan, walaupun hal ini tentunya pasti

dilakukan oleh para sejarawan ataupun penulis sejarah, ialah menggunakan akal pikiran atau logika dalam menafsirkan peristiwa tersebut. Dalam hal ini, sejarawan ataupun para penulis sejarah seringkali terjerembab dalam mitos yang terkadang kontra logika atau tidak sesuai dengan akal pikiran manusia atau masyarakat awam. Seperti, walaupun sudah ada sumber-sumber yang merepresentasikan dan dilakukan telaah terhadap hal tersebut, namun dalam penafsirannya tetap mitos-mitos, seperti burung berkepala manusia misalnya, pertarungan di atas langit, manusia-manusia yang lahir dari batu atau ikan, masih mendominasi narasi dari peristiwa yang ingin Ia tulis. Hal ini tentunya membuat tulisan yang ada menjadi tidak sehat dan terkadang membuat sang penulis harus dikritik ataupun dipaksa untuk merevisi tulisannya sehingga konteks peristiwa yang ada dapat menjadi lebih valid ataupun masuk akal. Dalam menyikapi hal ini, sejarawan yang baik tentunya mengedepankan daya nalar mereka, utamanya nalar kritis terkait dengan penafsiran yang dilakukan. Sikap kritis ini kemudian berguna untuk meredam konteks subyektivitas atau bahkan nilai-nilai mitos yang masuk kedalam diri kita, untuk kemudian dapat merepresentasikan tulisan

yang ada menjadi lebih obyektif, dan terutama lebih ilmiah.

Hal lain yang perlu digarisbawahi ialah sejarawan perlu untuk mengambil metode-metode yang didapatkan dari keilmuan lain agar kemudian tafsiran yang dilakukan dapat lebih valid dan representatif⁴⁴, seperti penggunaan metode semiotika dalam penafsiran suatu *image* atau gambar yang menjadi representasi suatu masa atau zaman tertentu, penggunaan alat-alat dan metode arkeologis dalam merekam keadaan yang ada pada masa Indonesia kuno, misalnya. Hal ini tentunya sah-sah saja dan dapat menjadi kekuatan bagi sejarawan untuk dapat melakukan penafsiran yang lebih baik terhadap zaman yang coba ia rekonstruksi dan representasikan, namun hal yang perlu menjadi dasar ialah bahwasanya jangan sampai ketika ia menggunakan alat-alat atau metode keilmuan daripada ilmu-ilmu tersebut maka kemudian dirinya larut dan menjadi seseorang yang berada pada keilmuan itu, dan meninggalkan metode penelitian sejarah sebagai tiang pancang yang digunakan dalam penelitian awal. Seperti pada penelitian sejarah ekonomi, dalam konteks tertentu, karena mungkin sangat mendalami teori-teori

⁴⁴ Lihat Hugiono & P.K Poerwantana, *Op.Cit.*, Hal. 36 – 40, Lihat juga Sidi Gazalba, *Op.Cit.*, Hal. 116 – 132,

dan pengaplikasian daripada keilmuan tersebut, maka sejarawan ataupun penulis kisah sejarah tersebut menjadi seorang ekonom yang menjadikan tulisannya menjadi khas ekonomi sekali, penuh dengan data-data, namun dalam konteks sejarah, minim atau bahkan kosong dalam narasi-narasi historisnya, ataupun karena amat mendalami sosiologi dalam melakukan penelitian mengenai pedesaan pada kurun waktu tertentu, maka penafsiran yang dilakukan oleh sejarawan atau penulis kisah sejarah tersebut menjadi amat sosiologis, baik dengan metode penelitian ataupun kerangka berpikirnya, yang pada akhirnya melupakan konteks historis dan narasi-narasi kronologis yang seharusnya dirangkai dalam penelitian ataupun penulisan yang Ia representasikan kemudian.

Hal ini tentunya sangat berbahaya dan perlu untuk ditanggulangi, dalam penelusuran penulis hal ini seringkali terjadi dan biasanya didapatkan pada tugas-tugas akhir yang dilakukan oleh para mahasiswa ataupun tulisan-tulisan yang dihasilkan oleh para penulis yang biasanya tidak mempunyai *background* atau basis keilmuan daripada sejarah. Beberapa kasus ini sebenarnya bisa untuk diperbaiki apabila kita kemudian mencoba untuk melihat lebih dalam pola atau

tahapan yang dilakukan dalam tahapan-tahapan metode penelitian kesejarahan. Hal ini antara lain ialah memperbesar cakupan tafsiran yang ada, jadi tahapan interpretasi yang notabeneanya merupakan langgam penafsiran yang dalam hal ini dilakukan oleh para sejarawan atau para penulis sejarah dapat pula dimasukkan metode-metode daripada keilmuan bantu tersebut untuk kemudian membantu menafsirkan daripada peristiwa yang akan ditulis. Jadi sifatnya tidak tumpang tindih, namun metode-metode yang didapatkan daripada keilmuan bantu tersebut berada dalam lingkup tahapan metode penelitian sejarah atau masih berada dalam *track* tahapan yang sudah ada sebelumnya, yaitu tahapan interpretasi.

Hal ini tentunya diperbolehkan, karena dalam banyak sisi, interpretasi merupakan suatu tahapan yang dapat membutuhkan banyak *tools* atau alat-alat bantu daripada keilmuan lain untuk kemudian dapat melakukan penafsiran secara baik.⁴⁵ Dalam hal ini beberapa contohnya ialah seperti yang dilakukan oleh para sejarawan ekonomi atau sosial abad pertengahan misalnya, yang menggunakan metode statistik untuk dapat menjabarkan bagaimana pola pemukiman dan cakupan masyarakat yang ada pada abad-abad

⁴⁵ *Ibid.*,

menjelang reformasi gereja yang dilakukan oleh Martin Luther sehingga kemudian membuat reformasi gereja menjadi menyebar ke seluruh seantero eropa. Atau para sejarawan lingkungan yang menggunakan metode dari ilmu-ilmu alam atau geologi untuk menjelaskan bencana alam, seperti gempa bumi atau gunung meletus disuatu tempat dan dalam suatu masa tertentu. Dalam melakukan penafsiran mengenai perkembangan tata perkotaan pada masa kerajaan majapahit, mungkin beberapa sejarawan indonesia kuno akan merasa kesulitan dalam melakukan penelitiannya, namun dengan melalui bantuan dari penelaahan arkeologis atau bahkan teknik tata kota, sejarawan dapat mempunyai beberapa *tools* untuk kemudian digunakan untuk merepresentasikan keadaan perkotaan yang ada pada masa yang amat lampau tersebut.

Dalam hal yang lain, seperti pada contoh kasus dimana ada sejarawan yang meneliti mengenai kontestasi perpolitikan seperti sengketa pemilu misalnya, maka tentu si sejarawan atau penulis kisah sejarah tersebut harus dapat memahami setidaknya konteks pemilu serta bagaimana sistem dan cara kerjanya, dan mengapa dari sistem tersebut memunculkan sengketa-sengketa yang terkadang berujung pada bentrokan-

bentrokan yang menimbulkan korban, baik disatu pihak maupun dikedua belah pihak tersebut. Pun apabila ada seorang sejarawan yang ingin meneliti langgam sastra pada suatu konteks masa tertentu, maka Ia mau tidak mau juga harus berkenalan dengan beberapa kaidah dasar sastrawi serta bagaimana metode dalam keilmuan sastra supaya kemudian Ia dapat mempunyai *tools* atau alat bantu dalam menafsirkan langgam sastra yang ada pada masa tersebut. Dalam konteks tahapan interpretasi, penulis sendiri selalu berandai bahwasanya sejarawan ibarat sebuah tentara yang selalu siap ditempatkan dimana saja bermodalkan metode penelitian sejarah, salah satu tips bagaimana kemudian Ia dapat memenangkan pertempuran dan bertahan hidup adalah dengan menggunakan beberapa keilmuan lain sebagai alat penguat dari tafsiran yang Ia lakukan. Walaupun ada beberapa tentara pula yang sudah ekspert pada medan-medan tertentu, seperti di laut, darat, dan udara, begitupula halnya dengan sejarawan, ada yang ahli di bidang ekonomi, sosial, ada yang dalam bidang politik, bahkan budaya.

Beberapa contoh-contoh yang sudah tersebutkan diatas sebenarnya membuktikan bahwasanya kerja-kerja penelitian sejarah dengan menggunakan bantuan keilmuan lain

sudah lumrah dilakukan oleh para sejarawan dan kemudian membentuk pola multidisiplin yang menarik untuk dapat mengorek peristiwa yang ada untuk ditafsirkan secara lebih mendalam. Hal ini yang kemudian menjadikan bahwasanya tidak ada pertentangan yang amat tajam, seperti diantara metode penelitian sejarah disatu sisi dengan metode-metode keilmuan lain di sisi lainnya, sehingga muncul dalam tataran ekstrem pemikiran bahwa penggunaan metode penelitian dari keilmuan lain dalam sejarah menjadi haram atau tidak boleh adanya, karena bahwasanya metode-metode dari keilmuan lain ini dapat digunakan secara baik sebagai bantuan untuk dapat lebih memperdalam konteks tafsiran peristiwa yang ingin ditulis, namun tentunya hal ini dilakukan dalam batasan-batasan tertentu sesuai dengan kaidah ilmiah keilmuan masing-masing, yang dalam hal ini pembahasannya ialah ilmu sejarah.

SEJARAH DAN PENULISAN MASA LALU

The aim of the historian, like that of the artist, is to enlarge our picture of the world, to give us a new way of looking at things.

– James Joll

Dalam metode penelitian sejarah, tahapan historiografi merupakan puncak dan tahapan terakhir yang harus dilalui oleh para sejarawan atau penulis kisah sejarah yang berpedoman pada metode penelitian keilmuan tersebut untuk kemudian dapat merampungkan penulisannya. Secara mendasar tahapan historiografi ini diartikan sebagai sebuah penulisan, penulisan kisah atau peristiwa pada konteks suatu masa tertentu yang didasarkan atas tahapan-tahapan yang sudah terlalui sebelumnya, mulai dari heuristik yang dapat diartikan sebagai sebuah pencarian akan sumber-sumber, kritik yang dapat diartikan sebagai pemilahan atas sumber-sumber yang sudah didapatkan tersebut, yang sekiranya representatif untuk dijadikan sebagai sebuah bahan penulisan, serta interpretasi yang dalam hematnya dapat diartikan sebagai penafsiran atas suatu kejadian berdasarkan

pada sumber-sumber yang sudah tersedia dan sudah melewati tahapan kritik sebelumnya. Ketika ketiga tahapan ini sudah rampung dilakukan, maka tahapan penulisan pada akhirnya menjadi akhir dalam metode penelitian yang harus dilakukan oleh para penulis kisah sejarah ataupun sejarawan tersebut.

Dalam beberapa kasus, para sejarawan yang sudah ahli atau profesional seringkali membuat pekerjaan secara cepat dan melalui tahapan-tahapan tersebut tanpa hambatan sama sekali, berhubung mereka sudah berpengalaman akan hal tersebut (metode penelitian sejarah). Seperti dari interpretasi dan kemudian historiografi, mereka seringkali merangkai tafsiran yang ada berdasarkan sumber-sumber tersebut secara cepat dan kronologis untuk kemudian langsung menuliskannya sehingga tidak memakan waktu lama. Hal ini biasanya sepenglihatan penulis terjadi pada proyek-proyek penulisan yang melibatkan para sejarawan-sejarawan yang sudah ahli didalamnya, yang kadangkala dibatasi oleh waktu yang tidak panjang karena penganggaran ataupun berbagai macam hal lainnya, dalam hal ini penulisan yang dilakukan kadangkala mau tidak mau harus dikerjakan secepat-cepatnya agar tidak menyentuh *deadline* yang disepakati. Namun

biasanya ketika hal tersebut dilakukan, maka dalam hal ini sejarawan atau si penulis sejarah tersebut biasanya sudah mempunyai preparasi yang cukup dan bisa untuk mengikuti alur yang sudah ditentukan sebelumnya. Lantas apa rahasia mereka sehingga bisa melakukan tahapan-tahapan yang ada secepat itu dan menuliskan kata per kata secara kronologis berdasarkan sumber-sumber yang tersedia dengan begitu mudahnya? Jawabannya sebenarnya cukup mudah untuk diutarakan, yakni pengalaman dan latihan.

Banyak dari mereka biasanya terbiasa untuk menulis di jurnal atau buku-buku dalam konteks kesejarahan, sehingga mereka terlatih untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan penelitian secara sistematis dan cepat untuk kemudian dapat berkegiatan penulisan secara tepat waktu. Hal yang kemudian harus diakomodir oleh para sejarawan dan penulis kisah sejarah dalam hal ini mau tidak mau ialah terus menulis, menulis, menulis. Namun, hal ini bukan berarti penulisan yang ada bebas merdeka dan tanpa aturan-aturan yang baku, mulai dari sekarang cobalah untuk dapat menulis secara sistematis dan sesuai dengan pola metode penelitian yang sebenarnya. Dalam hal ini sejarah menawarkan berbagai macam tema untuk kemudian di eksplorasi

dan dijelajah oleh para sejarawan dan para penulis kisah sejarah.

Saya akan membabar bagaimana kemudian seorang sejarawan sampai kepada tahapan historiografi ini, hal ini barangkali dapat menjadi contoh yang menarik untuk dapat ditilik. Ibaratnya kita menjadi seseorang yang akan berniat untuk menulis, maka ketika memulai penulisan, baiknya kita akan beranjak dari apa bentuk tema yang diangkat, apakah berkenaan dengan politik, sosial, ekonomi, atautkah budaya? Dan apabila hal tersebut sudah dirampungkan maka pertanyaan lainnya yang mengikuti ialah dimana posisi spasial yang akan kita ambil? Apakah lokal, nasional, atau bahkan internasional, kemudian setelahnya kita akan mencoba menjawab konteks yang penting dalam keilmuan sejarah, yakni babakan, masa, atau periodisasi apa yang akan kita pilih? Apabila kita menyoal hal ini tentunya akan luas sekali, berikut sekedar gambaran dari bagaimana sejarawan mencoba memetakan apa yang kemudian ia coba untuk tulis menjadi sebuah karya sejarah.

Adapun kemudian muncul pertanyaan mengapa tahapan pengambilan tema tidak masuk kepada tahapan dalam metode penelitian dalam keilmuan sejarah? Hal ini

masih menjadi pembicaraan hingga kini oleh para sejarawan dan masih ada pro dan kontra dimasing-masing pendukungnya. Namun terlepas daripada hal tersebut, menurut hemat penulis, hal ini sendiri merupakan sesuatu yang lumrah dalam setiap metode penelitian dari setiap keilmuan, sehingga tidak menunjukkan ciri khusus dalam perlakuannya merujuk kepada kekhasan keilmuan tertentu. Di sisi lain, merujuk kepada beberapa literatur-literatur daripada sejarawan terdahulu yang membar bahwa heuristik merupakan kegiatan pendahuluan dalam tahapan metode penelitian sejarah, hal ini dikarenakan seringkali judul dapat berubah seiring dengan diketemukannya sumber-sumber baru.

Penulis tidak akan membar ketiga tahapan kemudian (heuristik, kritik, serta interpretasi) karena sudah panjang lebar dipaparkan pada bab-bab terdahulu, namun yang kemudian menjadi hal yang pasti ialah sejarawan harus mempunyai minat terlebih dahulu terhadap apa yang kemudian ia tulis, dalam hal ini penulisan seorang sejarawan yang baik seharusnya memberikan sesuatu wawasan yang lebih luas akan suatu peristiwa atau mungkin pemikiran alternatif terhadap suatu konteks masa tertentu. Kita bisa melihat ini pada beberapa karya-karya dari sejarawan

besar didunia, seperti Fernand Braudell yang membahas mengenai laut mediterrania⁴⁶, Emmanuel Le Roy Ladurie yang membabar mengenai sebuah desa bernama *Montaillou* di perancis dalam perspektif yang lebih dinamis⁴⁷, ataupun dalam tingkatan yang lebih sempit, seperti Sartono Kartodirdjo yang membahas mengenai pemberontakan petani di daerah Banten⁴⁸, yang didalamnya ia berujar mengenai konsep alam pemikiran masyarakat pribumi kala itu pasca letusan gunung Krakatau, ataupun Adrian Bernard Lopian yang membahas mengenai konteks sejarah maritim di daerah Indonesia timur yang didalamnya tertuang mengenai kajian bajak laut yang merupakan bagian integratif yang tidak terpisahkan dalam sejarah kelautan dibumi nusantara pada masa-masa yang lalu.⁴⁹

Beberapa contoh tersebut memberikan artian bagaimana sejarawan memberikan wawasan terbaru atas peristiwa-peristiwa

⁴⁶ Fernand Braudell, *The Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Philip II*. 2 vols. English Translation by Sian Reynolds. New York : Harper & Row, 1972.

⁴⁷ Emmanuel Le Roy Ladurie, *Montaillou: Cathars and Catholics in a French Village 1294-1324*, London : Penguin Books ltd, 2013.

⁴⁸ Lihat Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Depok : Komunitas Bambu, 2015.

⁴⁹ Adrian B Lopian, *Orang Laut, Raja Laut, Bajak Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*, Depok : Komunitas Bambu, 2009.

yang ada disekeliling, yang beberapa diantaranya mungkin luput untuk ditelaah ataupun diingat. Hal ini tentulah mafhum adanya mengingat bahkan satu (1) detik atau menit yang lalu pun sudah menjadi masa lalu, namun kemudian apa yang direpresentasikan oleh para sejarawan atau penulis kisah sejarah itu menjadi sesuatu yang penting, karena tentunya tidak semua peristiwa atau kejadian-kejadian dalam masa lalu itu dapat dijadikan sebagai sejarah ataupun dituliskan sebagai sebuah kisah dan direpresentasikan kehadirannya pada masa kini.

Sejarawan ataupun para penulis kisah-kisah sejarah mempunyai misi yang mulia untuk kemudian dapat menghadirkan masa lalu tersebut kepada para pembaca, untuk kemudian mereka telaah dan ambil hikmahnya guna menentukan langkah-langkah yang tepat di masa sekarang, sejarawan dalam terma tertentu ibarat seseorang bijak yang akan memberikan nasihat berkisar pada beberapa hal dalam pembacaan mereka terhadap masa lalu. Di luar negeri, sejarawan dikenal sebagai salah satu profesi yang dihormati keahliannya untuk kemudian ditilik guna memberikan pendapatnya terkait dengan kejadian atau fenomena tertentu yang ada dimasyarakat, untuk kemudian dinarasikan sesuai dengan

kejadian-kejadian yang mungkin pernah ada dimasa lalu guna dicarikan solusinya. Historiografi, dalam hal ini merupakan gerbang dalam melakukan kesemua hal tersebut, untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat ataupun membabarkan sesuatu yang terkadang masyarakat tidak dapat banyak mengetahui, namun sebenarnya telah ada dan terjadi di masa lalu.

Pandemi corona yang belum lama ini merebak ke seantero dunia, tidak terkecuali di Indonesia dapat menjadi contoh yang baik terkait dengan penggambaran ini. Sejarawan, tentunya dalam perspektifnya akan masa lalu, lebih melihat pandemi corona dengan mencoba menilik kejadian-kejadian serupa dimasa lalu seperti fenomena *black death* atau wabah pes yang pernah terjadi diwilayah nusantara, untuk kemudian melihat apa yang menjadi penyebab dan apa yang dapat diperkirakan menjadi solusi atas dasar permasalahan tersebut, walaupun bukan vaksin, namun bagaimana seharusnya penanganan yang tepat dalam mencegah dan membendung arus dari pandemi tersebut, hal ini tentunya dapat menjadi rekomendasi yang baik bagi pemerintah yang sedang mengampu. Wadah yang kemudian tepat guna menyebarluaskan pendapat ataupun kajian-

kajian dari para sejarawan tersebut tidak lain dan tidak bukan lagi-lagi ialah melalui tulisan.

Tulis menulis adalah pekerjaan yang harus dilakukan oleh para sejarawan ataupun para penulis dari kisah-kisah sejarah. Karena sejatinya sejarah ialah narasi-narasi yang bersifat historis serta kronologis dari suatu peristiwa ke peristiwa yang lain, maka tulisan merupakan hal yang tepat untuk dapat merepresentasikan hal tersebut kemudian. Memang ada beberapa yang kemudian mencoba menghadirkan sejarah kedalam pola-pola yang lain, yang mungkin lebih pop atau urban, seperti menjadikannya sebagai visualisasi rupa dalam sebuah pameran-pameran di museum atau galery, menjadikan sejarah tersebut dalam bentuk komik-komik yang lucu dan mengocok perut, namun hal ini kemudian tidak menjadikan tulisan-tulisan berupa catatan aksara guna mencatat sebuah peristiwa sejarah tersebut menjadi pudar atau padam, bahkan kemudian kita dapat melihat fenomena buku-buku sejarah yang di digitalisasi atau dijadikan sebagai *e-book* sebagai jawaban ataupun respon atas perkembangan zaman yang terjadi dan mau tidak mau harus dihadapi oleh setiap sejarawan dan para penulis kisah sejarah.

Menulis adalah kerja-kerja yang menarik, setiap aksara yang dihasilkan dalam lembaran tulisan tersebut tentunya akan utuh dan tetap terus ada serta berbicara apabila terus dirawat, terlepas apabila kemudian sang penulis sudah putus umur atau kembali kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Menulis adalah pekerjaan yang memberikan penyadaran kepada setiap insan pembacanya, itulah mengapa menjadi sejarawan atau seorang penulis sejarah berarti pula ikut serta dalam pencerdasan bangsa, namun hal ini tentunya apabila dilakukan melalui metode penelitian yang sudah dijabarkan sebelumnya, bukan kemudian berdiri diatas asumsi yang sangat subyektif dan terkadang masih berkelindan dengan mitos-mitos diluar nalar, hal ini sekaligus menjadi tantangan untuk kemudian memberikan suatu bacaan yang berkualitas guna menjawab atas fenomena-fenomena tersebut. Alhasil, sejarawan yang baik adalah sejarawan yang tetap gelisah, yang sekiranya tidak tenang dalam melihat persoalan yang ada untuk kemudian disolusikan melalui keahlian yang Ia miliki, dan sejaran yang baik ialah mereka yang kemudian juga mempunyai rasa haus untuk terus menuntut ilmu yang lebih dalam, karena tentunya pengetahuan pun turut bergerak, begitupula dalam keilmuan sejarah. Selalu ada hal-hal baru sesuai dengan penemuan sumber-

sumber baru yang akan terus menerus hadir, dan disitulah kemudian sejarawan menemukan jalannya untuk dapat melakukan kerja-kerjanya sesuai dengan metode penelitian yang ada.

Terakhir, saya ingin menandakan bahwasanya sejarah mengajarkan kita untuk membuka hati serta perasaan dalam meneroka masa lalu, bagaimana kemudian kita membayangkan kejadian-kejadian yang ada pada waktu yang telah lewat tersebut beserta dengan keindahan yang pernah ada dan terekam didalamnya.⁵⁰ Di sisi yang lain, melalui sejarah kita belajar mengenai kejadian-kejadian masa lalu yang mungkin awam didengar oleh orang lain, namun semakin kita mendalami konteks peristiwa daripada masa lalu itu, dan semakin dalam hikmat kebijaksanaan yang dapat kita petik dari rangkaian kejadian-kejadian tersebut, maka kita pun akan semakin memahamai artian daripada jati diri yang ada disekitar kita, dan dalam konteks yang lebih luas, pada akhirnya membuat kita menjadi sadar, bahwasanya kita mempunyai sejarah bersama sebagai sebuah entitas bangsa yang bernama Indonesia.

⁵⁰ Sartini, “Guna Sejarah: Mengapa Harus Belajar Sejarah”, dalam *Jurnal SOSIO e-KONS* Vol II No. 4 November-Januari 2011. Hal. 77.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik dan Abdurrachman Surjomihardjo (Ed.), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, Jakarta : Penerbit Gramedia, 1985.

Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.

Akbar, Allan, *Memata-matai kaum pergerakan: dinas intelijen politik Hindia-Belanda, 1916-1934*, Tangerang Selatan : Penerbit Marjin Kiri, 2013.

Alfian, Ibrahim T., *Metode Penelitian Sejarah: Sebuah Makalah Penataran Kesejarahan*, Aceh : Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, 1996. Hal. 122-123.

Ali, R. Moh., *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Yogyakarta : LKIS, 2005.

Braudell, Fernand, *The Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Philip II*. 2 vols. English Translation by Sian Reynolds. New York : Harper & Row, 1972.

Carr, E.H., *Apa itu Sejarah*, Depok : Komunitas Bambu, 2014.

Descartes, Rene, *Diskursus dan Metode* ,
Yogyakarta : IRCiSoD, 2012.

Dienaputra, Reiza, *Meretas Sejarah Visual*,
Bandung : Penerbit Balatin Pratama, 2015.

Gazalba, Sidi, *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*,
Jakarta : Penerbit Bhratara Karya Aksara,
1981.

Gottchalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, Jakarta :
Penerbit Universitas Indonesia, 2006.

Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial
dalam Metodologi Sejarah*, Yogyakarta :
Penerbit Ombak, 2016.

Huen, P. Lim Pui, James H Morrison, Kwa
Chong Guan (Ed.), *Sejarah Lisan di Asia
Tenggara: Teori dan Metode*, Jakarta : LP3ES,
2000.

Hugiono & P.K Poerwantana, *Pengantar Ilmu
Sejarah*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1992.

Irwanto, Dedi & Alian Sair, *Metodologi dan
Historiografi Sejarah: Cara Cepat Menulis
Sejarah*, Yogyakarta : Eja Publisher, 2014.

Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah
Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*.

Jakarta : Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
1999

-----, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Depok : Komunitas Bambu, 2015.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Bentang, 2005.

-----, *Metodologi Sejarah – Edisi Kedua*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003.

Ladurie, Emmanuel Le Roy, *Montaillou: Cathars and Catholics in a French Village 1294-1324*, London : Penguin Books ltd, 2013.

Langlois, CH. V. & CH. Seignobos, *Introduction to the Study of History – Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Indoliterasi, 2015.

Lapian, Adrian B, *Orang Laut, Raja Laut, Bajak Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*, Depok : Komunitas Bambu, 2009.

Malinowsky, Bronislaw, *Myth in Primitive Psychology*, Toronto : Funk & Wagnel Publishing, 1954.

Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*, Jakarta : Penerbit Balai Pustaka, 1993.

Nagel, Ernest, *An Introduction to Logic and Scientific Method*, New York : AW Sons Publisher, 1954.

Niel, Robert Van, *Munculnya Elite Modern Indonesia*, Jakarta : Penerbit Pustaka Jaya, 1984.

Notosusanto, Nugroho, *Hakekat Sejarah dan Azas-Azas Metode Sejarah*, Jakarta : Mega Bookstore – Pusjarah ABRI, 1965.

Pringgodigdo, A.K, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta : Penerbit Dian Rakyat, 1994.

Reiner, G.J, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997.

Ricklefs, Merle Calvin, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta : Penerbit Serambi, 2008

Rowse, A.L., *Apa Guna Sejarah?*, Depok : Komunitas Bambu, 2014.

Sanusi, Anwar, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cirebon : Syekhnurjati Press, 2013.

Sartini, “Guna Sejarah: Mengapa Harus Belajar Sejarah”, dalam *Jurnal SOSIO e-KONS* Vol II No. 4 November-Januari 2011.

Scholten, Elsbeth Loster, *Etika yang berkeping-keping*, Jakarta : Penerbit Djambatan, 1996.

Sjamsuddin, Helius, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2007.

Storey, William Kelleher, *Menulis Sejarah – Panduan untuk Mahasiswa*, Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar, 2011.

Sudiyo, *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta, 2004.

Sutherland, Heather, *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi*, Jakarta : Penerbit Sinar Harapan, 1983..

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008. Hal. 761.

Thompson, Paul, *Suara dari Masa Silam: Teori dan Metode Sejarah Lisan*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012.

Umar, Atho`illah, “Budaya Kritik Ulama Hadist”, dalam *Jurnal Mutawatir fakultas Ushuluddin UIN Surabaya*, Vol. 1 No. 1, 2011.

Vansina, Jan, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2014.

Wadiji, *Akulturası Budaya Banjar di Banua Halat*, Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2011.

Yamin, Muhammad, *6000 Tahun Sang Merah Putih*, Jakarta : Balai Pustaka, 1958.

Zuhdi, Susanto, *Metode Penelitian Sejarah*, dikutip dari bahan pelatihan metode penelitian lintas disiplin, diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 25 November 2013.

BIODATA PENULIS

ADITIA MUARA PADIATRA, lahir di Jakarta 22 Juni 1990. Memperoleh gelar sarjana humaniora dari Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Indonesia, Depok yang dirampungkannya pada tahun 2012 serta jenjang master di Jurusan dan Universitas yang sama pada tahun 2016. Mempunyai minat pada sejarah media dan urban, sekarang mengabdikan diri sebagai tenaga pengajar di Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat sembari melakukan kerja-kerja sebagai seorang peneliti di *Indonesia Research and Educational Foundation* (IREF), sebuah lembaga kajian yang fokus pada isu-isu kultural dan kebijakan publik..

SINOPSIS BELAKANG

Ilmu Sejarah merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji mengenai masa silam, ranah keilmuan ini menarik untuk dipahami dan dimaknai guna meneroka masa depan melalui karya-karya yang diproduksinya. Melalui buku ini, penulis mencoba untuk memberikan pemahaman dasar mengenai artian daripada keilmuan yang memfokuskan kajiannya pada peristiwa-peristiwa di masa lalu tersebut dan bagaimana kemudian cara kerja daripada metode penelitian yang melingkupi didalamnya.

ILMU SEJARAH

METODE DAN PRAKTIK

Ilmu Sejarah merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji mengenai masa silam, ranah keilmuan ini menarik untuk dipahami dan dimaknai guna menerka masa depan melalui karya-karya yang diproduksinya. Melalui buku ini, penulis mencoba untuk memberikan pemahaman dasar mengenai artian daripada keilmuan yang memfokuskan kajiannya pada peristiwa-peristiwa di masa lalu tersebut dan bagaimana kemudian cara kerja daripada metode penelitian yang melingkupi di dalamnya.



Jendela Sastra Indonesia
Press

ISBN 978-623-8002-40-7



9 786236 502402